

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM
MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI MASA PANDEMI COVID 19 DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 4 PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana (M.Pd)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

**HAMKA
NIM: 02.11.10.19.007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PALU
2021**

ABSTRAK

Nama : Hamka
NIM : 02.11.10.19.007
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu.

Tesis ini berjudul Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu. Berdasarkan Rumusan Masalah dalam tesis ini adalah Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu dan bagaimana Manfaat Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik dan Manfaat Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

Penelitian Tesis ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. adapun teknik pengumpulan data yaitu. observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik pengumpulan data yaitu. reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pada penelitian ini, Peneliti, menggunakan triangulasi sumber sebagai pengecekan kabsahan data.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan Peneliti bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan sub materi Iman Kepada Malaikat dari kelompok kelompok yang diamati terdapat peningkatan berpikir kritis pada Peserta didik tentang sub materi yang diberikan hal ini di buktikan dengan Peserta didik yang awalnya tidak aktif mengemukakan pendapat setelah dilakukan model pembelajaran jigsaw banyak Peserta didik mengemukakan pendapatnya dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Menunjukkan adanya peningkatan Berpikir Kritis Peserta didik yang dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar yang meningkat.

Implikasi Penelitian ini ialah dapat di jadikan sebagai sumber pengetahuan dari Peserta didik bagi Peneliti yang berhubungan dengan Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

Kata Kunci : Implementasi Jigsaw, Berpikir Kritis, Peserta didik

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai bagian dari perkembangan sosial-budaya tak lepas dari pengaruhnya. pada proses pembelajaran masih berpusat pada guru, namun untuk saat ini Peserta didik sudah menjadi subyek dari proses pembelajaran tersebut. Pandemi Covid-19 makin menegaskan akan penting dan perlunya teknologi informasi sebagai solusi dan jembatan agar tetap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM). Kemampuan untuk memberikan pendidikan kapan saja dan di mana saja melalui internet. Dalam perspektif regulasi, guru harus memiliki beberapa aspek, kompetensi dasar sesuai.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) Tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Untuk guru Agama Islam, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, kompetensi tersebut ditambah kompetensi leadership dan kompetensi spiritual.¹

Dengan demikian bahwa Guru Pendidikan Agama Islam juga memerlukan model pembelajaran kooperatif agar para peserta didik lebih memupuk rasa solidaritas antar sesama dan untuk memupuk karakter gotong-royong dan keinginan untuk sukses bersama bukan mementingkan diri sendiri. Model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw

¹ B. Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

yang dapat meningkatkan berpikir kritis, pencapaian prestasi Peserta didik dan juga akibat- akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan Berpikir Kritis, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas serta rasa Percaya diri.dalam mengungkap gagasan yang dimilikinya.

Pembelajaran kooperatif menumbuhkan keaktifan kebersamaan dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan berfikir dalam menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka. dengan demikian bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang mendorong Peserta didik untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, Peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok. Belajar kooperatif menekankan pada kerjasama, saling membantu dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Begitu juga di dalam Ajaran Islam ditemukan ayat al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk melakukan kerjasama, firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Artinya: “Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan bertolong-tolong dalam dosa dan permusuhan” (QS. Al-Maidah : 2).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya kebersamaan saling membantu dalam kebaikan. Antar sesama dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu Situasi pandemi covid-19 telah menempatkan peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti termasuk sebagai salah satu figur penting dalam membangun solusi tersebut. sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik

berada di rumah, kecuali yang masuk zona hijau. Itupun harus mengikuti protokol kesehatan yang ketat dan kontinyu. Karena itu para Guru Pendidikan Agama Islam harus kreatif dalam melakukan inovasi pembelajaran yang merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan dengan memaksimalkan media teknologi yang ada seperti media online. Dalam meningkatkan berpikir kritis Peserta didik Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan pembelajaran jigsaw dimasa pandemi Covid-19 dalam meningkatkan berpikir kritis melalui elaborasi dengan e-learning, yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. yang interaktif dan menarik agar peserta didik dapat menerima dan memahami apa yang disampaikan guru. Model pembelajaran Jigsaw dapat dilaksanakan melalui perangkat komputer yang terhubung dengan koneksi internet. Dengan koneksi ini, dapat melakukan pembelajaran bersama menggunakan grup di media sosial seperti Whatsapp, telegram, aplikasi zoom, ataupun media sosial lainnya.

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mendasarkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat. Pembelajaran merupakan perpaduan antara aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar yaitu menyangkut peranan seorang pendidik bagaimana menciptakan jalinan komunikasi yang harmonis dalam proses belajar dan mengajar dengan nyaman dan kondusif

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu adalah masih rendahnya daya kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini nampak rata hasil peserta didik yang masih kurang. Dikarenakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri,

Program Pendidikan Agama Islam, yang dilaksanakan secara tepat akan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang memiliki kualitas tinggi dan berkarakter. Karakter Sumber Daya Manusia yang dihasilkan yaitu Sumber Daya Manusia yang mempunyai kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap risiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi diri melalui proses belajar terus menerus dan menjadi diri sendiri.²

Pembelajaran merupakan suatu interaksi Pendidikan yang terjadi dengan sengaja dalam pencapaian tujuan tertentu. Pencapaian tujuan tersebut kadang kala sering terhambat karena disebabkan kurang keaktifan dalam pengelolaan pengajaran dan terjadi kebosanan dalam belajar. Padahal idealnya pengelolaan pembelajaran harus mempertimbangkan sisi psikologis Peserta didik. Pembelajaran bukanlah memaksa kehendak untuk memberikan/transfer *knowledge* sehingga terkesan Peserta didik bagaikan gelas yang kosong, akan tetapi peran Pendidik adalah sebagai perangsang

² Zaini, Hisyam dkk. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.2008, 18

Peserta didik agar mereka mau terlibat aktif dalam proses Pembelajaran Oleh karena itu pemahaman Kepribadian subjek didik menjadi bagian penting yang harus dilakukan Guru untuk terjadinya Pembelajaran yang menarik.

“Model Pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu alternatif perbaikan proses Pembelajaran melalui kerjasama antar Peserta didik dalam memecahkan suatu masalah”.³, berpikir kritis terkait materi yang telah diajarkan sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajarnya. Untuk itu salah satu model Pembelajaran Jigsaw dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut dan cocok untuk di gunakan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw. Model Pembelajaran Jigsaw akan lebih menarik dan cocok jika di gunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta didik tentunya tidak terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah salah satunya melalui penyempurnaan Kurikulum.

Perubahan paradigma pembelajaran yang dituntut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher oriented*) yang mengacu teori belajar behavioristik beralih ke pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik (*student centered*) yang mengacu pada teori belajar konstruktivis.⁴

³Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011 .202

⁴ Trianto.. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka 2007.112

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan Peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat melatih para Peserta didik untuk mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat atau temuan-temuan dalam bentuk tulisan. Tugas-tugas kelompok akan dapat memacu para Peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model belajar ini dapat membuat Peserta didik menerima Peserta didik lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda.

Pendidikan Agama Islam merupakan sumber dari ilmu yang mencakup aspek kehidupan manusia. Peserta didik bisa saja belajar Pendidikan Agama Islam sendiri, namun belajar dengan kelompok akan menghasilkan ilmu yang berdaya guna tinggi. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*). Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dalam mempelajarinya tidak cukup hanya melihat dan mengetahui konsep-konsep. Tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan dengan baik dan benar.⁵

⁵ Ummi Rosyidah, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Viii Smp Negeri 8 Metro,” SAP 2 2016, 115.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas pada umumnya Guru menjadi Pusat Pembelajaran pada hampir semua aktivitas Pembelajaran dengan memperlakukan Peserta didik sebagai kotak kosong yang perlu diisi.⁶

Keadaan yang demikian tidak kondusif untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam atau untuk proses Pembelajaran. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa pemilihan Model Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang perlu di perhatikan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Sementara Model ceramah lebih di dominasi oleh indera pendengaran, artinya hanya sekitar 13% efektivitas Pembelajaran dengan Model ini. Permasalahan tersebut menuntut Guru melakukan sebuah usaha perbaikan atau tindakan yaitu dengan mengembangkan Model pembelajaran yang mampu melibatkan Peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses Pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka menggunakan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe Jigsaw.⁷

Pada observasi awal di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu dimana Peserta didik datang dari berbagai tempat pinggiran Kota Palu dan sebagian lagi berasal dari Kabupaten Sigi. Peserta didik datang dalam menimbah ilmu pengetahuan diantaranya melalui Pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh Guru. Dalam proses

⁶Fauzan, Ahmad. *Applying Mathematics Education (Rme) In Teaching Geometry In Indonesia Primary Schools. Tesis*, (University of Twete: tidak dipublikasikan, 2002) . 27

⁷Zaenal Arifin, "Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21," THEOREMS (The Original Research of Mathematics) 1 2017, 92–100.

Pembelajaran Guru menggunakan berbagai macam Model Pembelajaran diantaranya Model pembelajaran yang aktif. Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Namun sejak pandemi covid 19 terjadi di awal tahun 2020 yang lalu semua terjadi perubahan pada proses pembelajaran tak terkecuali Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan oleh Guru dalam kebiasaan sehari-hari seperti kebiasaan Peserta didik Shalat Berjamaah di Masjid, Mengaji bersama, Kultum yang dilakukan oleh Peserta didik di setiap selesai melaksanakan Shalat Dzuhur bersama dan pengajian rutin pada setiap Jumat dilaksanakan.

Kebiasaan yang bersifat Sosial itu sudah tidak lagi dilaksanakan dan beralih pada kebiasaan baru yang dilaksanakan di rumah masing-masing. Sehingga Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu hadir dalam edukasi Model Pembelajaran Jigsaw dimana Model Pembelajaran tersebut menekankan pada kerjasama dalam kelompok, tanggung jawab, menciptakan rasa solidaritas dalam belajar

Namun dalam sisi lain masih ada terdapat beberapa nilai Peserta didik yang belum tercapai dalam ketuntasan belajar. Sebab beberapa kendala seperti kurangnya kemampuan berpikir dalam memahami materi, kurangnya aktifan Peserta didik dalam mengikuti Pembelajaran, kurangnya keberanian dalam mengungkapkan pendapat, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kurangnya motivasi dalam mengikuti Pembelajaran. Hal ini tampak dari perilaku Peserta didik jarang

mengikuti pelajaran, kurang bersosialisasi dengan teman cenderung individualis serta hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan Guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu :

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi inti permasalahan dalam pembahasan tesis adalah: Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu adalah:

1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu
2. Bagaimana Manfaat Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu .
- b. Untuk mengetahui Manfaat Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

2. Kegunaan penelitian :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat teoritis dan praktis.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan terutama dalam bidang Pendidikan Islam.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi hasil belajar Peserta didik.

b. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam menggunakan Model Pembelajaran yang tepat dan meningkatkan berpikir kritis ketika mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu.

D. Penegasan Istilah

1. Implementasi

Adalah suatu hal yang bermuara pada aksi, aktivitas, tindakan serta adanya mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi tidak hanya aktivitas yang monoton namun suatu kegiatan yang terencana dengan baik untuk mencapai tujuan kegiatan tertentu

2. Pembelajaran

Usaha sadar dari Guru untuk membuat Peserta didik belajar yakni terjadinya perubahan tingkah laku pada diri Peserta didik yang belajar dimana perubahan yang di dapatkannya kemampuan berpikir kritis. Model Pembelajaran Jigsaw adalah bentuk kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

3. Tipe Jigsaw

Tipe Jigsaw adalah sebuah Model Pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok Peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Model Pembelajaran tersebut di desain untuk meningkatkan berpikir kritis, Tanggung jawab peserta didik terhadap Pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Pelaksanaan penelitian akan sangat membantu Peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan adanya Model Pembelajaran Jigsaw Peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, mengembangkan daya nalar dan mampu berpikir secara kreatif, dalam mengikuti proses Pembelajaran.

4. Berpikir kritis

Merupakan suatu proses yang ada pada Peserta didik yang mampu berpikir secara rasional, logis sistematis serta mampu menganalisis, menilai, merekonstruksi suatu masalah yang ada, salah satu ciri dari Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah memiliki rasa ingin tahu, kreativitas, tekun serta bersikap objektif.

E. Garis Garis Besar Isi

Bab I, sebagai Bab Pendahuluan menguraikan beberapa hal yakni Latar Belakang, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan Penegasan Istilah, dan Garis-garis besar isi.

Bab II, Membahas tentang Kajian Pustaka yang meliputi, Pengertian Pembelajaran Kooperatif Learning, Pembelajaran Jigsaw, Pengertian Pendidikan Agama Islam Budi pekerti. Berpikir Kritis serta Prestasi belajar.

Bab III, Membahas tentang Metode Penulisan yang di gunakan meliputi Jenis Penulisan, Lokasi Penulisan, Kehadiran Penulis, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis data dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV, Gambaran umum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu, Implementasi Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masa pandemic covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu, Manfaat Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

Bab V Kesimpulan dan Saran

BAB II PEMBAHASAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Ellyah 2017, Judul “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap prestasi belajar operasi hitung pecahan pada peserta didik kelas V SDN Gunungronggo Kabupaten Malang.”¹ Hasil penelitian disimpulkan ada pengaruh terhadap prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran model jigsaw. Dari hasil belajar diketahui nilai rata-rata kelas eksperimen 84,84 dan kelas kontrol 75,17 jadi penggunaan model pembelajaran jigsaw berpengaruh lebih baik terhadap prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penelusuran penulis Penelitian yang dilakukan oleh Ellyah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, adapun perbedaannya yaitu saudari Ellyah menggunakan pendekatan metode kuantitatif dan pada mata pelajaran matematika sedangkan penulis pendekatannya menggunakan metode kualitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaannya menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw.

2. M. Aship’ 2016, Judul ” Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta.”² Bahwa penerapan metode Pembelajaran

¹ Ellyah, *Pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap prestasi belajar operasi hitung pecahan pada peserta didik kelas V SDN Gunungronggo Kabupaten Malang*.2017

²M.Aship, *Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pai di smp muhammadiyah 8 Jakarta*, UIN Jakarta 2014

kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar Peserta didik dalam mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta tahun pelajaran 2013/2014. Ini dibuktikan dari hasil observasi (angket) yang menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw dalam proses belajar mengajar pelajaran agama Islam pada sekolah SMP Muhammadiyah 8 Jakarta sudah baik atau mendekati sangat baik.

Berdasarkan penelusuran penulis Penelitian yang dilakukan oleh M.Aship memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, adapun perbedaannya yaitu saudara M.Aship menggunakan pendekatan metode kuantitatif dan pada mata pelajaran PAI dan variabelnya adalah motivasi belajar sedangkan penulis pendekatannya menggunakan metode kualitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan variabelnya adalah berpikir kritis dan prestasi belajar. Adapun persamaannya adalah menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw.

3. Elyawati, 2018, Judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Peserta didik Kelas V SD Negeri Cikijing Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka.”³ hasil penelitiannya menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn peserta didik yang dibuktikan dengan rata-rata skor hasil belajar

³ Elyawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Peserta didik Kelas V SD Negeri Cikijing Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka*, 2018

peserta didik sebesar 76.61. Pada siklus II menunjukkan peningkatan yaitu dengan rata – rata hasil belajar peserta didik sebesar 78.23.

Berdasarkan penelusuran penulis Penelitian yang dilakukan oleh Elyawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, adapun perbedaannya yaitu saudara Elyawati menggunakan pendekatan metode penelitian tindakan kelas dan pada mata pelajaran PKn dan variabelnya adalah Hasil belajar sedangkan penulis pendekatannya menggunakan metode kualitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan variabelnya adalah berpikir kritis dan prestasi belajar. Adapun persamaannya adalah menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw.

4. Avita Widia Sari “Penerapan model pembelajaran *Kooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Peserta didik kelas X SMA Negeri Noborejo Kecamatan Banjar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Berdasarkan penelusuran penulis Penelitian yang dilakukan oleh Avita Widia Sari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, adapun perbedaannya yaitu saudara Avita Widia Sari menggunakan pendekatan metode kualitatif dan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar sedangkan penulis pendekatannya menggunakan metode kualitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berpikir kritis dan prestasi belajar. Adapun persamaannya adalah menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw.

Berdasarkan penelusuran penulis Penelitian yang dilakukan oleh ke 4 peneliti sebelumnya menggunakan pengaruh model pembelajaran tipe Jigsaw dalam meningkatkan Motivasi, Hasil Belajar, Prestasi Belajar Peserta didik.

Tabel 4.1: Persamaan dan perbedaan Penelitian Terdahulu dan yang akan dilaksanakan

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Ellyah 2017,	<p>Peneliti Terdahulu:</p> <ul style="list-style-type: none"> Obyek penelitian tentang Pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap prestasi belajar operasi hitung pecahan pada peserta didik kelas V SDN Gunungronggo Kabupaten Malang <p>Penelitian yang akan dilaksanakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bagaimana Implementasi Pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis pserta didik pada mata pelaajaran Pendidikan agama islam disekolah kejuruan menengah negeri 4 palu 	<p>Hasil Penelitian Peneliti Terdahulu:</p> <p>nilai rata-rata kelas eksperimen 84,84 dan kelas kontrol 75,17 menggunakan pendekatan metode kuantitatif dan pada mata pelajaran matematika</p> <p>Hasil Penelitian yang diharapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui manfaat Implementasi Pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis pserta didik pada mata pelaajaran Pendidikan agama islam disekolah kejuruan menengah negeri 4 palu dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif
2.	M. Aship' 2016	<p>Peneliti Terdahulu:</p> <p>Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe</p>	<p>Hasil Penelitian Peneliti Terdahulu:</p> <p>Meningkatkan motivasi belajar hasil</p>

		<p>jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar Peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta. Penelitian yang akan dilaksanakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Implementasi Pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan agama islam disekolah kejuruan menengah negeri 4 palu dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif 	<p>observasi (angket) pendekatan metode kuantitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui manfaat Implementasi Pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan agama islam disekolah kejuruan menengah negeri 4 palu dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif
3	Elyawati, 2018	<p>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Peserta didik Kelas V SD Negeri Cikijing Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Implementasi Pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan agama islam disekolah kejuruan menengah negeri 4 palu dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif 	<p>Hasil Penelitian Peneliti Terdahulu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus rata-rata skor hasil belajar peserta didik sebesar 76.61. Pada siklus II menunjukkan peningkatan yaitu dengan rata – rata hasil belajar peserta didik sebesar 78.23 dengan pendekatan metode kualitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Untuk mengetahui manfaat Implementasi Pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran

			Pendidikan agama islam disekolah kejuruan menengah negeri 4 palu dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif
4	Avita Widia Sari	<p>Penerapan model pembelajaran <i>Kooperative Learning Tipe Jigsaw</i> pada Peserta didik kelas X SMA Negeri Noborejo Kecamatan Banjar</p> <p>Implementasi Pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis pserta didik pada mata pelaajaran Pendidikan agama islam disekolah kejuruan menengah negeri 4 palu dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian Peneliti Terdahulu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus rata-rata skor hasil belajar peserta didik sebesar 76.61. Pada siklus II menunjukkan peningkatan yaitu dengan rata – rata hasil belajar peserta didik sebesar 78.23 dengan pendekatan metode kualitatif</p> <p>✓ Untuk mengetahui manfaat Implementasi Pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis pserta didik pada mata pelaajaran Pendidikan agama islam disekolah kejuruan menengah negeri 4 palu dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif</p>

B. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari jenis model pembelajaran. Sedangkan pengertian dari model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas⁴. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas dalam merencanakan pembelajaran oleh guru di kelas.

Pembelajaran dengan menggunakan kooperatif, mengembangkan kualitas diri Peserta didik terutama aspek afektif dapat dilakukan secara bersama – sama. Dalam belajar kelompok kecil dengan prinsip kooperatif baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang berfungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi saling percaya, terbuka, dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk memperoleh dan memberi masukan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, moral, serta ketrampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

⁴ Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar, 2016, 225

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya . Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin para Peserta didik bekerja secara kooperatif, hal-hal tersebut meliputi ⁵

- a. Peserta didik yang bergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai,
- b. Peserta didik yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh semua anggota kelompok,
- c. Untuk mencapai hasil yang maksimal, para Peserta didik yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya dan,
- d. Peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan Peserta didik mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.

⁵ Sanjaya. Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group

Dari penjelasan diatas dapat dikaji pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah Peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda yang memiliki rasa tanggung jawab yang saam di dalam kelompoknya.

Mengoptimalkan pembelajaran kooperatif, keanggotaannya sebaiknya heterogen, baik dari kemampuan atau karakteristik lainnya. Untuk menjamin heterogenitas keanggotaan kelompok, sebaiknya gurulah yang membagi kelompok. Jika para Peserta didik yang mempunyai kemampuan yang berbeda dimasukkan dalam satu kelompok, maka dapat memberikan keuntungan bagi Peserta didik yang berkemampuan rendah dan sedang, sedangkan Peserta didik yang pandai akan dapat mentransfer ilmu yang dimilikinya. Ukuran kelompok akan berpengaruh pada kemampuan produktivitas kelompoknya. Ukuran kelompok yang ideal untuk pembelajaran kooperatif adalah 4-6 orang.

Pembelajaran yang melibatkan Peserta didik secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipasif dan menjadi lebih hidup. Teknik pembelajaran kooperatif dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan berpikir mendalam pada Peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar Peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam implementasi model jigsaw adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.⁶

Secara umum, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menciptakan ikatan yang kuat antar Peserta didik, membangun kecerdasan sosial dan emosional, sehingga pada akhirnya Peserta didik bisa berinteraksi kepada lingkungannya dengan segala kemampuan dan potensi diri yang berkembang dengan baik.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang aktif yang menekankan pada kerja sama peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya secara garis besar, tujuan tersebut bisa dicapai apabila memenuhi indikator sebagai berikut.⁷

⁶ Rahayu, Puji, *Penerapan strategi pembelajaran semua orang bisa jadi guru untuk meningkatkan prestasi belajar IPS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 03 jurnal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016, 123

⁷ Sri, Mulyadi, Risminawati, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012, 225

1) Kemandirian yang positif

Kemandirian yang positif akan berhasil dengan baik apabila setiap anggota kelompok merasa sejajar dengan anggota lain. Artinya satu orang akan tidak berhasil kecuali anggota yang lain merasakan juga keberhasilan. Apapun usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota tidak hanya untuk kepentingan sendiri tetapi untuk semua anggota kelompok. Kemandirian yang positif merupakan inti pembelajaran kooperatif.

2) Peningkatan Interaksi

Pada saat guru menekankan kemandirian yang positif, selayaknya guru memberi kesempatan kepada Peserta didik untuk saling mengenal, tolong menolong, saling bantu, saling mendukung, memberi semangat dan saling memberi pujian atas usahanya dalam belajar.

3) Pertanggung jawaban Individu

Tujuan kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah agar masing-masing anggota menjadi lebih kuat pengetahuannya. Peserta didik belajar bersama sehingga setelah itu Peserta didik dapat melakukan yang lebih baik sebagai individu. Untuk memastikan bahwa masing-masing anggota lebih kuat, Peserta didik harus membuat pertanggungjawaban secara individu terhadap tugas yang

menjadi bagiaanya dalam bekerja. Pertanggungjawaban individu akan terlaksana jika perbuatan masing- masing individu dinilai dan hasilnya diberitahukan pada individu dan kelompok.

Dari tujuan diatas, dapat dikaji bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah saling membantu dengan Peserta didik yang lain, meningkatkan interaksi dengan cara memberikan semangat dan dukungan kepada Peserta didik yang lainnya. Serta meningkatkan rasa tanggungjawab individu Peserta didik dalam melaksanakan tugasnya dalam kelompok.

c. Teori-teori Terkait dengan Pembelajaran Kooperatif

Telah dibuktikan pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antar suku dan etnik, dan kelas yang bersifat multicultural, dan hubungan antar Peserta didik biasa dengan Peserta didik penyandang cacat. Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial ⁸.

Teori Vigotsky memiliki dua implikasi utama. Pertama adalah hasrat mewujudkan tatanan pembelajaran kooperatif diantara kelompok-kelompok Peserta didik dengan tingkat-tingkat kemampuan yang berbeda dan tutor sebaya.

⁸ Isjoni. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung. Alfabeta. cet ke-7. 2013

Kedua, menekankan perancahan (*Scaffolding*), dengan Peserta didik semakin lama semakin mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

Ericson mengembangkan apa yang disebut rasa percaya diri. Interaksi diantara teman sebaya menjadi semakin penting dengan adanya rasa percaya diri. Kemampuan anak untuk bergerak antara dunia tersebut dan mengatasi tugas akademik, aktivitas kelompok, dan teman-teman akan membawa ke arah pengembangan rasa mampu.⁹

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu kepada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sebagai realisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif dan partisipatif pada Pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar Peserta didik saling -membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu belajar kooperatif ini juga dinamakan “belajar teman sebaya.”, pembelajaran kooperatif, merupakan metode pembelajaran dengan Peserta didik bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen¹⁰.

⁹ Supriyono. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pendidikan Inovatif. Volume: 2. No. 1. 2006, 89

¹⁰ Perdana, Andrean. *Hirarki Pembelajaran - Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model Pembelajaran*. <http://hirarkiinside.blogspot.co.id/2013/06/hirarki-pembelajaran-endekatan.html>.

Dari penjelasan tersdbut aapt dikaji bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan antara peserta didik. Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif konstruktivis dan teori belajar sosial.

Dari teori-teori diatas dapat dikaji bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki hubungan antar Peserta didik tanpa membeda-bedakan latar belakang dan kemampuan yang dimiliki. Dapat memecahkan masalah- masalah dalam kelompoknya dengan memberikan semangat kepada peserta didik yang lain. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan berpikir mendalam serta memiliki rasa percaya diri, jiwa sosial, tanggung jawab individu maupun kelompok.

d. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok.ada Karakteristik dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran biasa. untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan yaitu: ¹¹

1. Saling ketergantungan positif,

¹¹ Johnson, D.W., Johnson, R.T., & Holubec, E.J. *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung ,Nusamedia, 2010, 76

Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Kegagalan satu anggota kelompok saja berarti kegagalan kelompok. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian individu dan penilaian kelompok. Dengan demikian setiap Peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan nilai pada kelompoknya. Selain itu untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, sehingga setiap kelompok harus saling bekerjasama dalam kelompok, Peserta didik dalam kelompok saling bekerjasama dan mereka menyadari bahwa diantara mereka saling membutuhkan satu sama lain dalam bekerja untuk mencapai kesuksesan bersama.

2. Tanggung jawab perseorangan,

yakni seorang guru dalam pembelajaran kooperatif perlu membuat tugas sedemikian rupa agar setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka masing-masing sebagai sumbang saran dalam kelompok untuk mencapai kesuksesan bersama. Dengan demikian tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap Peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, sehingga masing-masing anggota kelompok akan melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan

3. Tatap muka,

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi, saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi antar pribadi. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota,

Komunikasi perlu dibangun agar para pembelajar dibekali dengan keterampilan khususnya cara berkomunikasi yang baik dan keberanian mengemukakan gagasannya di depan temanya, karena tidak setiap Peserta didik mempunyai keahlian berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk mengungkapkan pendapat Peserta didik. Disinilah peran guru memotivasi Peserta didiknya agar berani mengungkapkan pendapatnya. Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para Peserta didik.

5. Evaluasi proses kelompok,

Pengajar perlu membagi waktu di setiap kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok agar selanjutnya bisa bekerjasama secara efektif. Evaluasi

proses kelompok bertujuan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja Peserta didik agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan baik.¹²

Dari penjelasan diatas dapat dikaji pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah Peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap Peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu materi. Dengan demikian menekankan adanya kerja sama, saling ketergantungan dan menghormati pendapat orang lain dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan suatu penghargaan bersama. Serta meningkatkan rasa percaya diri Peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya. Saling mengisi kekurangan dalam satu kelompok tanpa membeda-bedakan Peserta didik lain.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat 6 langkah utama atau tanggapan di dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan pertama Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. kedua penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. ketiga Peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. keempat bimbingan guru pada saat peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. kelima

¹² Sanjaya *Pembelajaran dalam Implementasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. Cet. V. 2011.

Peserta didik melakukan kerja kelompok, keenam evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Enam tahap pembelajaran kooperatif dapat dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. Langkah umum model pembelajaran kooperatif

FASE-FASE	TINGKAH LAKU GURU
FASE 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi Peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi Peserta didik belajar
FASE 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan kepada Peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
FASE 3 Mengorganisasikan Peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada Peserta didik bagaimana caranya dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
FASE 4 Membimbing kelompok bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
FASE 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
FASE 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok ¹³

¹³ Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung. Wacana Prima. Cet. Ke-V. 2011.

Berdasarkan tabel diatas langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat dikaji yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi dalam pelajaran. Kemudian Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Guru memberikan penjelasan tentang materi secara detail kepada Peserta didik. Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya maka guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari. Apabila ada individu dan kelompok yang mendapatkan nilai yang tinggi maka guru memberikan penghargaan kepada Peserta didik. Memotivasi kelompok dan individu yang belum mendapatkan penghargaan agar tetap semangat dalam belajar.

f. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. jenis-jenis model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Student Teams-Achievement Division (STAD)

Tim Peserta didik-Kelompok Prestasi (STAD) atau merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam STAD Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 – 5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen. Guru menyajikan pelajaran,

kemudian Peserta didik bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh Peserta didik dikenai kuis tentang materi itu, dan pada saat kuis ini mereka tidak boleh saling membantu. Skor Peserta didik dibandingkan dengan rata-rata yang lalu mereka sendiri, dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh Peserta didik menyamai atau melampaui prestasinya yang lalu. Poin tiap anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan yang lain.

2. Teams-Games-Tournaments (TGT)

Pertandingan-Permainan-Tim (TGT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan STAD. Dalam TGT, Peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka. Permainan disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pelajaran yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh Peserta didik dari penyampaian pelajaran di kelas dan kegiatan-kegiatan

kelompok. Permainan itu dimainkan pada meja-meja turnamen. Setiap meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil kelompok yang berbeda, namun memiliki kemampuan setara. Permainan itu berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu- kartu yang diberi angka. Tiap-tiap Peserta didik akan

mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen ini memungkinkan bagi Peserta didik dari semua tingkat untuk menyumbangkan dengan maksimal bagi skor-skor kelompoknya bila mereka berusaha dengan maksimal. Turnamen ini dapat berperan sebagai mengulang kembali materi pelajaran.

3. Jigsaw

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok tergantung pada konsep yang terdapat pada topik yang akan dipelajari. Jika satu kelas ada 25 Peserta didik, maka setiap kelompok beranggotakan 4-6 Peserta didik. Keempat kelompok itu disebut kelompok asal, setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Berikutnya membentuk kelompok ahli, berikan kesempatan untuk berdiskusi. Setelah kembali pada kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok masing-masing.

4. TPS (Think Pair Share)

Model ini merupakan model yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi Peserta didik. Guru memperkirakan hanya melangkapi penyajian

singkat atau Peserta didik membaca tugas, atau situasi yang situasi yang tanda tanya.

5. Two stay two stay

Pembelajaran dengan model *two stay two stay* diawali dengan pembagian kelompok. Setelah guru membagi tugas yang harus didiskusikan jawabanya. Kemudian anggota kelompok bertamu ke kelompok lain untuk menyajikan hasil kerja kelompok, jika sudah selesai mereka kembali ke kelompok asal untuk mencocokkan dan membahas hasil kerjanya.

6. Make a Match

Model *make a mach* adalah pembelajaran yang perlu dipersiapkan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁴

Berdasarkan jenis-jenis pembelajaran kooperatif dapat dikaji bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pengajaran dimana Peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan ajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar,

¹⁴ Perdana, Andrean. *Hirarki Pembelajaran - Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model Pembelajaran*. <http://hirarkiinside.blogspot.co.id/2013/06/hirarki-pembelajaran-pendekatan.html>.

pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada Peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi Peserta didik kelompok bawah. Jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Peserta didik kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya yang kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya.¹⁵ Model pembelajaran jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab Peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

Pembelajaran cooperative adalah suatu model pembelajaran dimana Peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁶

¹⁵ Hisyam Zainin, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008 .56

¹⁶Suprijono Agus, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.33

Dari Pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooveratif menekankan pada kerjasama dalam kelompok dan memiliki rasa tanggung jawab baik secara individu maupun kelompoknya

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar Peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar Peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikaji bahwa pembelajaran kooveratif membawa peserta didik untuk turut aktif dalam pembelajaran saling kerjasama, antar sesama, melahirkan sifat sosial tolong menolong. sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam mengungkap gagasan keterbukaan dalam berpikir bahkan memiliki rasa tanggung jawab dalam keberhasilan di kelompoknya.

Melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan pada Peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama Peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang Peserta didik akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain.

¹⁷ Ardi, Irawati. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, <http://irawatiardi.blogspot.co.id/2014/11/pengertianpendekatan-strategi-metode.html>.

“Pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajarkan”.¹⁸

Walaupun dalam pembelajaran kooperatif Peserta didik dapat belajar dari dua sumber belajar utama, yaitu pengajar dan teman belajar lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooveratif merupakan model pembelajaran yang bersifat aktif jika diatara peserta didik dapat saling kerja sama saling mengarjakan diantara mereka sehingga daapt menciptakan kepercayaan dan keberanian bahkan keterbukaan wawasan dalam berpikir dalam mempelejari materi yang diajarkan.

Menurut Rusman, “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara Peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.¹⁹

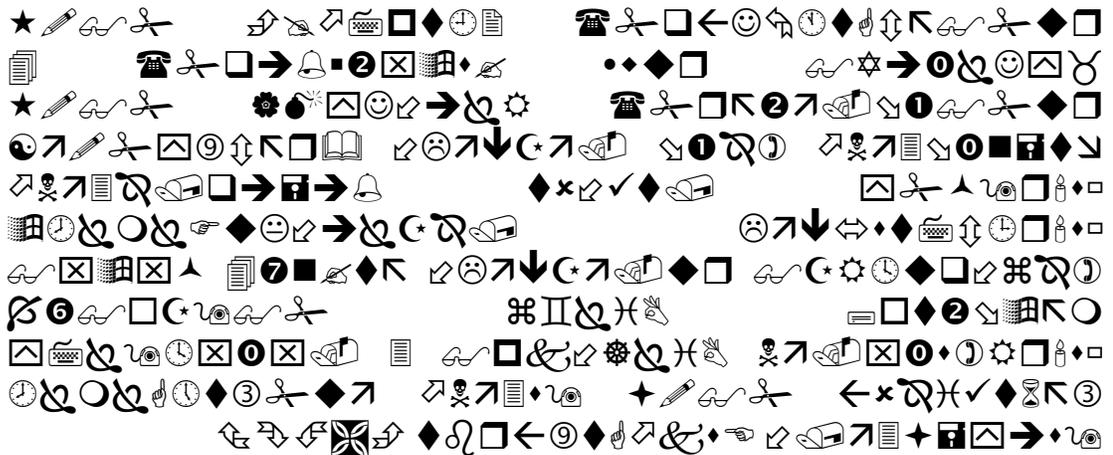
Ngalimun, menjelaskan model pembelajaran kooperatif yaitu. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohensif (kompak partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, Peserta didik

¹⁸ Lie, *Model-model Pembelajaran bagi tenaga pendidik*, Bandung, 2015 .217

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011. 202

heterogen (kemampuan, gender, karakter, ada kontrol dan fasilitasi, dan memita tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau persentasi.²⁰

Berdasarkan dua pendapat diatas bahwa pembelajaran kooveratif merupakan bentuk pembalajaran dimana peserta didik di kelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil yang bersifat hetrogen baik jenis kelamin maupun tingkat kemampuan yang berbeda beda sehingga mereka dapat saling kerjasama tolong menolong diantara mereka. Dalam kelompok tersebut setiap peserta bertanggung atas dirinya maupun kelompoknya dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Disamping itu perta ddidik dapat meimiliki rasa percaya diri dan keberanian mengungkap pendapat ataupun gagasan sehingga menimbulkan keterbukaan dalam berpikir. Sebagaimana yang di jelaskan dalam al quran betapa pentingnya kerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan. Allag swt Berfirman



Terjemahnya :

103. dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu

²⁰Ngalimun, dkk. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013, 176

ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.²¹

Pesan yang dimaksud adalah: Berpegang teguhlah, yakni upaya sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang bergantung kepada tali (Agama Allah). Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Penyebutan nikmat merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan argumentasi yang berdasar pengalaman mereka. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa keberagaman yang dituntutnya adalah yang didasarkan pada pemahaman dan kejelasan argumentasi.²²

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan Peserta didik, Peserta didik dengan Peserta didik, dan Peserta didik dengan guru (*multi way traffic communication*). Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua Peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama

²¹ Aplikasi Al-Qur'an in word, versi 2.2

²²Soleha, lutfi Awaliyah. 2015. *Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Menggunakan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray Dan Jigsaw Pada Konsep Sistem Pencernaan*.Thesis Tidak diterbitkan. 2015, 178

bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Selama belajar secara kooperatif Peserta didik diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya.²³

Dalam terciptanya suasana belajar efektif maka setiap peserta didik hendaknya menciptakan suasana nyaman saling menghormati dan kerjasama belajar kelompok seperti mau mendengarkan gagasan yang disampaikan oleh temannya memberikan kesempatan kepada yang lain dalam mengemukakan pendapatnya

Menurut Eggen and Kauchak, dalam Trianto menyatakan "Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan Peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama".²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mendorong Peserta didik dalam pembelajaran dengan di bentuknya kelompok agar Peserta didik mampu mengungkapkan gagasannya.

Pembelajaran kooperatif ini disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi Peserta didik, memfasilitasi Peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan

²³ Supriha tiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media. 2014, 12

²⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009, 58

kesempatan pada Peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan Peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif Peserta didik berperan ganda yaitu sebagai Peserta didik ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka Peserta didik akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Dengan demikian, Peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja secara kooperatif untuk mempelajari materi yang di tugaskan. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian Peserta didik itu kembali kepada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan kelompok ahli.

g. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, Peserta didik dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok. kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Dapat melibatkan Peserta didik secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar

- mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
2. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh Peserta didik.
 3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan ketrampilan-ketrampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
 4. Peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena dapat menjadi tutor sebaya bagi Peserta didik lainnya.
 5. Peserta didik dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
 6. Memberi kesempatan kepada Peserta didik untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna bagi dirinya.²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikaji bahwa. Pembelajaran jigsaw memiliki kelebihan berorientasi pada optimalnya kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik.

h. Kelemahan model pembelajaran kooperatif

kelemahan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam suatu pembelajaran di sekolah yaitu:

Bisa menjadi tempat mengobrol atau gossip kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti

²⁵ Rusman *Seni Manajemen Sekolah Bermutu Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.Jakarta, 2015, 107

datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.²⁶

Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok. Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.

Bisa terjadi kesalahan kelompok. Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

Model pembelajaran kooperatif di samping memiliki kelebihan juga mengandung beberapa kelemahan apabila para anggota kelompok tidak menyadari makna kerjasama dalam kelompok.

“agar kelompok beranggotakan 3, 5 atau 7 orang, jangan lebih dari 7 dan

²⁶ Putra, Davi Sulaiman, dan Sasminta Christina Yuli Hartanti. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Chest Pass pada Permainan Bola Basket Sudi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Volume: 2. No.3. ISSN: 2338-798X.

sebaiknya tidak genap karena dapat terjadi beberapa blok yang saling mengobrol, dan jangan ada yang pelit artinya harus terbuka pada kawan”.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kaji bahwa, kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu: Peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis. Dapat merangsang motivasi belajar Peserta didik sehingga mendapatkan nilai yang baik. Melatih Peserta didik untuk bekerjasama, untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan ketrampilan-ketrampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif, yaitu: bisa menjadi kesempatan Peserta didik untuk mengobrol dengan Peserta didik yang lain sehingga Peserta didik tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar dan membuang waktu yang sia-sia. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok yang memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan masalah. Bisa terjadi kesalahan dalam kelompok, karena Peserta didik biasanya sudah mempunyai kelompok masing-masing.

C. Pengertian Pembelajaran jigsaw

Pada awalnya model ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin. Model *jigsaw* adalah

²⁷ Ningsih, Srikandi Dina. *Meningatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa SMK Negeri 3 Meulobah*. Jurnal Pendidikan Matematika. Volume: 1 No. 1, 2014, 103

teknik pembelajaran kooperatif di mana Peserta didik, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari model *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian²⁸.

Teknik mengajar *jigsaw* dikembangkan oleh Aronso et. Al. sebagai model *Cooperatif Learning*. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman Peserta didik dan membantu Peserta didik bekerja dengan sesama Peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi²⁹.

Jhonson and Jhonson, seperti dikutip dalam bukunya Rusman, *Model- model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi

²⁸ Ariani, I M Desi. I M Candiasa, dkk. *Pengaruh Implementasi Model OpenEnded Problem dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Pengendalian Kemampuan Penalaran Abstrak*. e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2014, 167

²⁹ Basuki, Nur. 2015. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Bumiratu Nuban Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro. Volume: 4 No. 1. ISSN: 2442-5419.

kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Pengaruh positif tersebut adalah:

- a. Meningkatkan hasil belajar;
- b. Meningkatkan daya ingat;
- c. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi;
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu);
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen;
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah;
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru;
- h. Meningkatkan harga diri anak;
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif; dan
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.³⁰

Pengertian model *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim- tim belajar heterogen beranggotakan 4 sampai 6 orang Peserta didik. Materi akademik disajikan dalam bentuk teks dan setiap Peserta didik bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian materi tersebut kepada anggota tim lain. Dalam model *jigsaw* Peserta didik diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman lain dalam bentuk diskusi kelompok memecahkan suatu permasalahan. Setiap kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen sehingga akan terdapat Peserta didik yang berkemampuan tinggi, dua atau tiga Peserta didik berkemampuan sedang, dan seorang Peserta didik berkemampuan kurang.³¹

³⁰ Rusman, *Model-model pembelajaran mengembangkan professional guru.*, 2015, 219

³¹ Burais, Fona Fitry. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas.* Jurnal Didaktik Matematika. Volume: 2 No.2, 2015, 98

Model *jigsaw* telah dikembangkan dan diujikan oleh Elliot Aronson dan kemudian diadaptasi oleh Slavin. Dalam penerapan model *jigsaw*, Peserta didik dibagi berkelompok dengan lima atau enam anggota kelompok belajar heterogen. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari, menguasai bagian tertentu bahan yang diberikan kemudian menjelaskan pada anggota kelompoknya. Dengan demikian terdapat rasa saling membutuhkan dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari kelompok lain yang bertugas mendapat topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Kemudian anggota tim ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan didalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri.³²

Berdasarkan pengertian model *jigsaw* diatas dapat dikaji, model *jigsaw* salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok heterogen. Model *jigsaw* ini bertujuan untuk membantu Peserta didik bekerjasama dengan Peserta didik lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi dan meningkatkan berkomunikasi. Keunggulan model *jigsaw* meningkatkan rasa tanggung jawab Peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik

³² Hakim, Suardi. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Jurnal Nalar Pendidikan. Volume 2 Nomor 2 tahun 2014. 134

tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan bekerja sama model secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok untuk Peserta didik yang beranggotakan Peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok Peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal.

Model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dapat diartikan pula sebagai strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap Peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok. Disamping kerjasama dalam belajar untuk tahu dan mengetahui tentang sesuatu, peserta didik juga dihargai atau diberi kepercayaan oleh guru dan teman kelompoknya untuk menguasai suatu topik dan masalah yang kemudian akan kembali ke kelompok untuk menjelaskan kepada teman-teman

Model pembelajaran jigsaw ini keaktifan Peserta didik (student centered) sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.³³

Pembelajaran kooperatif model jigsaw Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang beranggotakan 3-5 orang dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal Peserta didik terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang, sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok Peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Para anggota dari kelompok asal bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut.³⁴

Peran guru disini adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah didapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli.

³³ Hamzah, A. dan Muhlis rarini. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014, 89

³⁴ Haryani, Fitri. *Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep Perbandingan Fungsi Trigonometri Melalui Model Pembelajaran Jigsaw di SMA Negeri Kota Jambi*. Edu-Sains. Volume:1 No.1 2012, 89

Kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakukan diskusi pada kelompok ahli.

Sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal. Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependence setiap Peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para Peserta didik harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Selanjutnya guru membagi Peserta didik kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang Peserta didik sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Peserta didik dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang. Di dalam kelompok inilah Peserta didik yang menjadi “ahli” dalam subtopik yang akan bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anggota kelompoknya agar dapat menguasai materi yang diberikan guru.

Model pembelajaran kooperatif model Jigsaw adalah sebuah model kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok Peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil.³⁵

Hisyam Zaini. Menyatakan bahwa “Tipe pembelajaran jigsaw merupakan tipe yang menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran, apalagi materi yang akan

³⁵ Trianto .*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012, 112

dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Pada tipe ini seluruh Peserta didik dilibatkan dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada Peserta didik yang lainnya”.³⁶

Dapat dikemukakan bahwa Peserta didik dapat saling mengajari materi yang di pelajari (tutor sebaya) dengan Peserta didik lainnya maka kondisi seperti ini dapat memberikan kemampuan berpikir Peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya serta bertukar pendapat. Juga dapat mendorong Peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Serta saling membantu setiap anggota dalam mencapai penguasaan materi. Demi pencapaian tujuan bersama.

1. Prinsip-Prinsip model pembelajaran kooperatif *jigsaw*

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa Peserta didik telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

³⁶ Hisyam Zainin, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, 2016, 62

Berdasarkan prinsip dapat dikaji bahwa saling menghargai antar individu tanpa membedakan kemampuan, saling membantu satu kelompok untuk meningkatkan hasil belajar Peserta didik. Guru dalam hal ini juga harus ikut aktif dalam memberikan umpan balik dan memberikan bantuan kepada Peserta didik bila memerlukan bantuan.

Langkah-langkah pembelajaran jigsaw sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4– 6 orang, kemudian Melakukan kegiatan membaca untuk menggali informasi. peserta didik memperoleh topik-topik materi untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
2. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membahas topik, wakil ini disebut dengan kelompok ahli dalam diskusi kelompok ahli. peserta didik yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
3. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
4. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing (kelompok asal), kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya
5. Guru memberikan tes kuis dilakukan mencakup semua sub materi yang dibicarakan tadi pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan. Dan melakukan Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.³⁷

³⁷ Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012, 145

Dari langkah-langkah model *jigsaw* tersebut diatas dapat dikaji bahwa model *jigsaw* bersifat heterogen artinya tidak membeda-bedakan kemampuan Peserta didik. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang untuk membahas topik, wakil ini disebut kelompok ahli. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut. Setelah memahami materi, kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggotanya. Guru memberikan tes individu pada Peserta didik di akhir pelajaran.

Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Di setiap kelompoknya bersifat heterogen dimana kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang yang berbeda.

Salah satu ciri yang membedakan dari metode-metode pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran model *jigsaw* yang dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut ³⁸:

1. Pembentukan Kelompok Asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2. Pembelajaran pada Kelompok Asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3. Pembentukan Kelompok Ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4. Diskusi Kelompok Ahli

Anggota kelompok ahli mengajarkan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu

³⁸ Made, Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, 156

menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5. Diskusi Kelompok Asal (Induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.

6. Diskusi Kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada Peserta didik.

7. Pemberian Kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang di peroleh masing- masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok.

8. Pemberian Penghargaan Kelompok Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai.³⁹

Keuntungan dan Kekurangan Model Jigsaw

1) Keuntungan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*

³⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 2. 2009, 194

kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar Peserta didik, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis Peserta didik. Peserta didik belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dari guru. interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual Peserta didik.

Belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antar suku dan etnis dalam kelas multibudaya dan memperbaiki hubungan antara Peserta didik normal dan Peserta didik penyandang cacat. Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran model *jigsaw* memiliki beberapa keuntungan yaitu:

1) Kelebihan model *jigsaw*

- a) Dapat menambah kepercayaan diri Peserta didik akan kemampuan berpikir kritis.
- b) Setiap Peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab akan tugasnya.
- c) Mengembangkan kemampuan Peserta didik mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah.
- d) Dapat meningkatkan kemampuan sosial, mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
- e) Waktu pelajaran lebihh efektif dan efisien.
- f) Dapat berlatih komunikasi dengan baik.

2) Kekurangan model *jigsaw* diantaranya adalah:

- a) Prinsip utama pembelajaran ini adalah "*Peerteaching*" yaitu pembelajaran oleh teman sendiri. Ini akan menjadi kendala karena persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan Peserta didik lain. Dalam hal ini pengawasan guru menjadi hal mutlak diperlukan agar jangan sampai terjadi salah konsep (*Miss Conception*).
- b) Dirasa sulit meyakinkan Peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika Peserta didik tidak percaya diri, pendidik harus mampu memainkan perannya dalam memfasilitasi

kegiatan belajar.

- c) Awal pembelajaran ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model *jigsaw* dapat peneliti kaji bahwa model *jigsaw* mempunyai keuntungan yaitu : dapat menambah kepercayaan diri Peserta didik akan berfikir kritis, setiap Peserta didik menjadi rasa tanggungjawab akan tugasnya, berani mengungkapkan ide atau masalah tanpa rasa takut, dapat meningkatkan kemampuan sosial Peserta didik, waktu belajar lebih efektif, dan dapat berlatih komunikasi dengan baik. Sedangkan kekurangan kooperatif *jigsaw* yaitu : sering terjadi salah perspsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan Peserta didik yang lain, sulit menyakini Peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika kurang rasa percaya diri oleh Peserta didik, dan membutuhkan waktu dan persiapan yang matang supaya model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik⁴⁰

D. Pengertian Prestasi Belajar

⁴⁰ Meilawati, Budihartin Dwi. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw*. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo. Volume:1 No1, 2015, 89

Pengertian Prestasi Belajar dan Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar PAI Prestasi belajar terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti yaitu prestasi dan belajar. Prestasi berasal dari bahasa Belanda “prestatie”, yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil belajar. Dalam bahasa pendidikan Islam dikenal dengan *انجاز* atau achievement. Sedangkan belajar adalah modifikasi atau mempertegas kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening through experiencing*).⁴¹

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang atau Peserta didik dalam melakukan kegiatan atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai nilai atau angka angka yang diberikan oleh lembaga.⁴²

Sedangkan menurut Aziz dan Majid. Pengertian belajar adalah: “...suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru”.⁴³ Menurut Morgan, belajar adalah: “*Learning is any relatively permanent change in behavior which accours as a result of practise or experience*” (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek atau pengalaman).⁴⁴

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 1995,36.

⁴² Arikunto, Suharsimi. *Media pembelajaran*. Jakarta: Angkasa,1990, 110

⁴³Abdul Majid dan Abdul Azis, Shaleh, *at-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris* Mesir: Darul Ma’arif. 2010, 169.

⁴⁴ Morgan. T. Clifford, *Introduction to Psychology* Six Edition, New York: Mc. Grawhill Book Company, 1971, 112.

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Ciri ciri prestasi belajar :

1. Indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai Peserta didik.
2. Lambang hasrat ingin tahu Peserta didik. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu Peserta didik terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan giat mempelajari dan memahami serta menguasai materi pelajaran, maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh Peserta didik.
3. inovasi dan pendorong bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan.⁴⁵

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁴⁶

Untuk lebih kongkritnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh Peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan Peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi.

⁴⁵Arifin, Zainal, *Evaluasi Intsruksional Prinsip Teknik Prosedur* Badung: Remadja Rosdakarya, 1991, 167

⁴⁶Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prsetasi Siswa* Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004, 47.

3. Prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh Peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.⁴⁷

Dapat disimpulkan, prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai mata pelajaran yang dicapai oleh Peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana diketahui, bahwa prestasi belajar Peserta didik dalam arti luas adalah keberhasilan peserta didik yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa yang dikenal dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar Peserta didik. Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud adalah mata pelajaran PAI sebagaimana di dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama.

Jadi secara sederhana Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, maka prestasi belajar atau hasil belajar PAI adalah suatu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran PAI setelah melalui proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai tes/angka yang diberikan oleh guru.

Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar PAI

⁴⁷ Ibid., 75.

Prestasi belajar Peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai Peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1. Faktor yang berasal dari dalam individu (*internal*) Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu: (a) Aspek Jasmaniah, mencakup kondisi dan kesejahteraan jasmani dari individu. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengucapan. Kesehatan inilah merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar. (b) Aspek Psikis atau Rohaniah, menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.⁴⁸

Menurut M. Umar dan Sartono, dalam aspek psikologis selain intelligensi meliputi juga adanya “motif, minat, konsentrasi perhatian, natural curiosity (keinginan untuk mengetahui secara alami), balance personality (pribadi yang seimbang), self confidence (kepercayaan pada diri sendiri). Self discipline (disiplin terhadap diri sendiri) serta ingatan”.⁴⁹

2. Faktor yang berasal dari luar diri Peserta didik (eksternal), terdiri dari: (a) Faktor Sosial Purwanto menyebutkan bahwa yang termasuk faktor sosial adalah:

⁴⁸ N. Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, 162.

⁴⁹Sartono M. Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan* Bandung: Pustaka Setia, 1989, 178

“keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah”. Dengan keadaan yang demikian maka prestasi belajar anak akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan percekocokan, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun.⁵⁰

Menurut Thoha, lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak adalah ”cara mendidik orang tua terhadap anak ”sikap sosial dan emosional orang tua serta sikap keagamaan orang tua”.⁵¹

1. Interaksi guru dengan murid, di mana guru yang kurang berinteraksi dengan Peserta didik secara intim, maka akan menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar.
2. Guru dan cara penyajian, di sini guru dituntut agar pandai-pandai cara mengajarkan pengetahuan kepada anak didik.
3. Alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
4. Lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
5. Motivasi sosial.⁵²

Faktor Non Sosial Menurut Suryabrata, kelompok faktor ini tak terbilang jumlahnya, itu bisa berwujud keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.⁵³

⁵⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, 102.

⁵¹ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989. 127

⁵² Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 2010, 108

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rajawali, 1984, 233.

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ada 2, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. 1) Faktor internal meliputi: a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya: penglihatan, pendengaran, struktur dan sebagainya. b) Faktor psikologi, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas: (1) Faktor interaktif yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. (2) Faktor non interaktif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat motivasi, emosi, penguasaan diri. c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor eksternal meliputi: a) Faktor sosial yang terdiri atas: Lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan kelompok. b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian. c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim. d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan. e) Demikian pula faktor internal dan eksternal yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi prestasi belajar peserta didik, oleh karena itu perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut.⁵⁴

Prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai hal yang memengaruhi peserta didik. Berbagai hal yang memengaruhi prestasi belajar tersebut bisa datang dari luar (faktor eksternal) dan bisa datang dari dalam diri Peserta didik itu sendiri (faktor internal). Faktor dari luar

⁵⁴Abu Ahmadi dan Spriyono Widodo, *Psikologi Belajar* Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992, 138

meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam diri Peserta didik meliputi; kecerdasan, minat, bakat, input, motif, kesehatan dan cara belajar.⁵⁵

Winkel, menyatakan bahwa prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, motivasi belajar, minat, sikap, perasaan, keadaan sosial ekonomi, dan keadaan fisik serta psikis Peserta didik.⁵⁶

Faktor-Faktor yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik, dapat dirumuskan lebih rinci. Faktor-faktor itu misalnya: karakteristik Peserta didik, tenaga pengajar, materi yang diajarkan, fasilitas pengajaran, kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kurikulum dan tujuan pengajaran, dapat juga dikategorikan; faktor yang memengaruhi prestasi belajar menjadi dua yaitu: faktor pertama individual, yang meliputi; kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi; faktor kedua meliputi: keluarga, guru dan cara mengajarnya, media dan alat atau sarana yang menunjang proses pembelajaran.

Memengaruhi prestasi belajar, antara pengaruh yang satu dan yang lainnya memiliki posisi saling terkait dan tidak ada satupun pengaruh yang paling dominan. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi atau dapat disebut sebagai anak dalam golongan *gilted child* atau *talented child*, diasumsikan jika didalam proses pembelajaran, kemampuan yang dimilikinya tidak terakomodasi secara layak

⁵⁵Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), 1-5.

⁵⁶Lihat Winkel W. S., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* Jakarta: PT. Gramedia, 1983, 47.

dan tepat, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan belajar yang pada akhirnya tidak akan mampu mencapai prestasi belajar dengan baik. Demikian juga sebaliknya, jika seorang Peserta didik memiliki kecerdasan yang sedang, akan tetapi dia mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari seorang guru yang tepat, dan dia mempunyai motivasi belajar yang tinggi, dia mendapatkan fasilitas belajar yang memadai, maka Peserta didik tersebut akan mampu meraih prestasi yang baik.

Dapat dipahami bahwa semua faktor yang ada, akan mampu berfungsi sebagaimana seharusnya. Jika semua faktor tersebut berfungsi secara simultan dan bersama-sama dalam bekerja. Untuk lebih memperjelas factor faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Selain itu sesuai dengan kajian yang diteliti, faktor internal Peserta didik dalam meraih prestasi belajar yang terpenting adalah motivasi belajar dan kecerdasan intelektual Peserta didik. Artinya, diasumsikan semakin tinggi motivasi dan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh Peserta didik, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar Peserta didik. demikian juga sebaliknya, semakin rendah motivasi dan kecerdasan intelektual Peserta didik, maka akan rendah pula prestasi belajar Peserta didik.

Faktor yang Menghambat Prestasi Belajar, Prestasi belajar akan sulit tercapai, apabila seorang Peserta didik mengalami gangguan kesulitan belajar yang

dapat dimaknai sebagai hambatan dan gangguan dalam proses penyerapan materi pelajaran yang disampaikan guru kepada Peserta didik. Pada prinsipnya setiap Peserta didik mempunyai hak dan peluang yang sama untuk memperoleh atau mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun pada kenyataannya ada perbedaan kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar, yang terkadang sangat mencolok antara Peserta didik yang satu dengan Peserta didik lainnya (ada Peserta didik yang sangat bodoh dan ada Peserta didik yang sangat pandai), sehingga perlu adanya perhatian dan penanganan khusus terhadap keduanya sehingga tidak akan timbul apa yang disebut dengan kesulitan belajar (*learning difficult*).

Kesulitan belajar tidak hanya dapat menimpa Peserta didik yang berkemampuan rendah saja, akan tetapi juga dapat menimpa kepada mereka yang berkemampuan tinggi. Ada dua faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar Peserta didik.

Pertama, faktor intern Peserta didik yang meliputi gangguan psiko-fisik Peserta didik, yang berkaitan dengan; a) aspek kognitif (ranah cipta), dalam hal ini terkait dengan rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi Peserta didik, b) aspek afektif (ranah rasa), dalam hal ini terkait dengan labilnya emosi dan sikap, c) aspek psikomotor (ranah karsa), dalam hal ini terkait dengan terganggunya fungsi panca indera Peserta didik. Di samping hal tersebut, karena adanya sindrom psikologis yang berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*), adanya gangguan kecil pada otak (*minimal brain disfunction*).

Kedua, faktor ekstern Peserta didik yang meliputi; a) lingkungan keluarga, misalnya; ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, rendahnya pendapatan ekonomi keluarga, b) lingkungan perumahan atau masyarakat, misalnya; berada dalam lingkungan kumuh (slum area) dan kelompok bermain yang nakal, c) lingkungan sekolah, misalnya; tata letak sekolah yang kurang nyaman dan strategis (dekat pasar, dekat rel kereta api, dekat terminal dan sebagainya), d) guru yang kurang memiliki kompetensi di bidang mata pelajaran yang diampu, fasilitas belajar yang kurang memadai dan sebagainya.⁵⁷

E. Pengertian Hasil Belajar

Proses menghasilkan perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh Peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki Peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar merupakan keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Hasil belajar Peserta didik tidak akan optimal, jika Peserta didik tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh peran guru itu sendiri.

spek-aspek hasil belajar

⁵⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, 165-167

Pada umumnya hasil belajar dapat di kelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik. Secara eksplisit tiga ranah ini tidak akan dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata ajar selalu mengandung tiga ranah tersebut, namun penekanan selalu berbeda. Mata ajar praktek lebih menekankan pada ranah psikomotorik, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif. Yang akan penulis gunakan untuk mengetahui kemampuan Peserta didik dengan menggunakan ranah kognitif.

Ranah kognitif

Berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir atau intelektual. Kognitif yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah rasulullah. Ranah kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut:

1. Ingatan/ recall, mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari sederhana sampai pada teori-teori yang sukar.
2. Pemahaman, mengacu kepada kemampuan memahami materi.
3. Penerapan, mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip.
4. Analisis, mengacu kepada kemampuan menguraikan materi kedalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengeti.
5. Sistensis, mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Evaluasi,

mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan⁵⁸

a. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkannya perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) Receiving/attending yakni yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada Peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- 2) Responding atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan oleh seorang terhadap stimulus tadi.
- 3) Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari luar kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan nilai satu dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah di milikinya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

⁵⁸ Annas. *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Jember*. Jember : Jurnal vol.2, 2013, 68

Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

1. Gerakan refleksi (keterampilan pada gerak yang tidak disadari)
2. Keterampilan pada gerak dasar
3. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
4. Kemampuan dibidang fisik, misal kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁵⁹

F. Pengertian berpikir kritis

Taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi Taksonomi berarti hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Istilah ini kemudian digunakan oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Menurut Resnick bahwa proses berpikir kompleks dalam menguraikan

⁵⁹ Ellyah, *Pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap prestasi belajar operasi hitung pecahan pada peserta didik kelas V SDN Gunungronggo Kabupaten Malang. 2017, 29*

materi, membuat kesimpulan membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental.⁶⁰

Kemampuan merupakan keterampilan untuk melakukan pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun dengan rapi dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Berpikir ialah memproses informasi secara kognitif atau secara mental dengan menyusun ulang informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang tersimpan dalam memori masa lalunya. Berpikir merupakan sebuah representasi simbolik dari berbagai peristiwa, melatih gagasan dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dari adanya masalah.⁶¹ Sedangkan berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang menyebabkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.⁶² Adapun berpikir kritis ialah suatu kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual manusia untuk menganalisa, membuat pertimbangan dan mengambil suatu keputusan secara tepat

serta melaksanakannya secara benar. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Dalam hal ini, Peserta didik dituntut menggunakan strategi kognitif untuk menguji gagasan pemecahan masalah serta untuk

⁶⁰ Afandi & Reisman, *Buku Pembelajaran berorientasi pada ketrampilan tingkat tinggi*, 2017, 5

⁶¹ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, 209

⁶² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, 43.

mengatasi kesalahan dan kekurangan.⁶³ Di antara sifat dari berpikir adalah goal directed yakni berpikir tentang sesuatu, untuk menghasilkan pemecahan masalah atau untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (starting position), sampai pemecahan masalah (finishing position) atau goal state. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpikir adalah proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon.⁶⁴ Berpikir dilakukan orang dengan tujuan agar dapat memahami realita dalam rangka mengambil keputusan (making decision), memecahkan persoalan (problem solving), serta menciptakan sesuatu yang baru (creativity). Mengambil keputusan (making decision) merupakan salah satu fungsi berpikir yaitu menetapkan keputusan. Dalam hidup kita harus dapat menetapkan keputusan. Sebagian dari keputusan yang kita ambil ada yang menentukan masa depan kita.

Keputusan tersebut beraneka ragam, tetapi terdapat tanda-tanda umumnya, yaitu: 1. keputusan merupakan hasil berpikir (hasil usaha intelektual); keputusan melibatkan pilihan dari berbagai alternatif; 3. keputusan melibatkan tindakan nyata, walaupun dalam pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan. Faktor-faktor personal yang berpengaruh dalam mengambil keputusan ialah: kognisi; artinya kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki, sikap serta motif. Pada kenyataannya,

⁶³ C. Asri Budiningsih, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan: Pengaruh Strategi Pembelajaran Deep Dialogue dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah*, (Volume 3 Nomor 2, September 2010, 149

⁶⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, 134.

kognisi, sikap dan motif berlangsung sekaligus untuk memecahkan masalah (problem solving). Umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun saat kita berhadapan dengan situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara yang biasa di situlah masalah timbul. Selanjutnya langkah yang dilakukan ialah mengatasi masalah tersebut. Kemampuan berpikir kritis dasarnya berupa fitrah yang inheren pada setiap manusia. Persoalannya ialah bahwa fitrah tersebut tidak dapat berkembang secara otomatis, kecuali jika dirangsang agar diberdayakan secara eksternal seperti menciptakan lingkungan yang kondusif, atau secara internal, yaitu kesadaran diri melalui pendidikan sehingga seseorang secara bertahap dapat memiliki kemampuan berpikir kritis tersebut.⁶⁵ Kemampuan berpikir kritis muncul secara perlahan pada masa kanak-kanak hingga remaja. Namun demikian sering kali Peserta didik pada semua tingkatan kelas, ‘menelan’ mentah informasi yang mereka baca di buku, teks, iklan, televisi, dan sebagainya tanpa mengkritisi. Peserta didik akan terlihat secara kritis dan analitis terhadap informasi baru jika mereka yakin bahwa suatu topik akan terus berkembang dan berubah seiring dengan munculnya bukti-bukti baru. Sebaliknya, Peserta didik cenderung kurang terlibat dalam pemikiran kritis jika mereka hanya yakin bahwa

Mengutip dari Brookfield, Alwasilah menyebutkan lima karakteristik berpikir kritis, yakni; pertama, berpikir kritis merupakan sebuah kegiatan produktif dan positif. Pemikir kritis adalah inovator yang memiliki rasa percaya diri dengan potensi yang

⁶⁵ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, Yogyakarta: Teras, 2010, 157.

dimiliki untuk mengubah lingkungannya. Kedua, berpikir kritis adalah suatu proses, bukannya sebuah hasil. Pemikir kritis senantiasa skeptic dan selalu tidak puas dengan hasil yang telah dicapai. Ketiga, manifestasi berpikir kritis bervariasi sesuai dengan konteksnya. Bagi beberapa orang bukti-buktinya tidak nampak, kurang nampak, atau bahkan nampak dalam karya tulis, lukisan, dan pembicaraannya. Keempat, berpikir kritis terpacu pada kejadian-kejadian positif maupun negatif. Kebahagiaan, kepuasan, atau rasa cinta dapat membuat seseorang semakin kritis dan kreatif. Begitupun putus cinta, patah hati, perceraian maupun kecelakaan dapat membuat seseorang menjadi lebih kreatif. Kelima, berpikir kritis bersifat rasional serta emotif. Sering disebutkan bahwa berpikir kritis merupakan persoalan kognitif, namun realitanya banyak orang yang memiliki firasat emotif dalam mengambil sebuah keputusan.⁶⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis Peserta didik ialah keterampilan untuk memahami suatu permasalahan, kemudian menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah

“Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan”.⁶⁷

Menurut Plato yang dikutip oleh Kowiyah bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Kalimat diatas dapat diartikan bahwa berpikir merupakan proses kejiwaan yang

⁶⁶ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, Yogyakarta: Teras, 2010, 158.

⁶⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, 128

menghubung-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide, atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya.⁶⁸

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir adalah suatu kegiatan atau proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan keputusan secara deduktif, induktif dan evaluatif sesuai dengan tahapannya.

Islam juga mengajarkan kepada manusia agar menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memikirkan tentang kekuasaan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Jatsiyah ayat 13 yang berbunyi:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ۝ ۱۳

Artinya: “Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebenaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”. (QS. Al-Jatsiyah: 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi merupakan anugerah Allah. Tanda-tanda kekuasaan Allah pula bagi orang yang berpikir dan *bertadabur*, serta mengikuti dengan hati dan akal nya sentuhan-sentuhan tangan yang menciptakan dan mengatur serta menggerakkan berbagai kekuatan dan energi tersebut.⁶⁹ Sehingga sangat jelas bahwa Allah juga memerintahkan kepada hambanya untuk berpikir

⁶⁸ Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No 5-Desember 2015, 175.

⁶⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir FI Zhilalil Qur'an Jilid 10 Jakarta : Gema Insani*, 2008, 294

Kemampuan berpikir yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah ataupun perguruan tinggi, yang menitikberatkan pada sistem, struktur, konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara suatu unsur dan unsur lainnya.), mengatakan,

“Berpikir kritis adalah sebuah proses memperoleh informasi dan mengevaluasinya agar didapatkan kesimpulan atau jawaban yang masuk akal”.⁷⁰ seorang yang berpikir kritis akan mengevaluasi dan mengidentifikasi terlebih dahulu informasi yang didapatnya. Seorang yang berpikir kritis tidak akan menelan bulat-bulat informasi tersebut sebelum informasi itu masuk akal.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan berpikir kritis merupakan tahap berpikir yang diperlukan bagi pembelajar agar menjadi masyarakat yang cerdas. Dengan berpikir kritis seseorang mampu menemukan informasi dan juga dapat mengevaluasi serta menyimpulkan suatu masalah yang dihadapi. Berpikir kritis adalah sejenis berpikir evaluatif yang mencakup baik itu kritik maupun berpikir-kreatif dan yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argumen yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau retensi tindakan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih melalui analisis argumen, mencari analisis argumen sah demi kesimpulan tepat, yang pada akhirnya akan dijadikan patokan

⁷⁰ Hidayati *Pembelajaran berorientasi kemampuan berpikir* 2015, 23

dalam pengambilan keputusan. Berpikir kritis bisa juga dipandang sebagai proses yang melibatkan dua hal, yaitu: kemampuan pemahaman dan kemampuan serta tanggung jawab intelektual untuk menggunakannya dalam rangka membentuk perilaku.

Oleh sebab itu berpikir kritis merupakan proses berpikir yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah, menganalisis masalah, mengembangkan ide, dan berani menyampaikan pendapat. Orang yang berpikir kritis akan mampu memecahkan dan menganalisis masalah dengan baik. Selain itu, berpikir kritis juga membantu Peserta didik berani untuk menyampaikan suatu pendapat atau gagasan.

Tujuan Berpikir Kritis

Kemampuan dalam berpikir kritis ini dapat mendorong seseorang memunculkan ide-ide atau juga pemikiran baru tentang suatu permasalahan. seseorang akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga bisa/dapat membedakan mana pendapat yang relevan serta mana pendapat yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan mana pendapat tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang bisa membantu didalam membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data serta fakta yang terjadi di lapangan.

Amalia mengatakan “Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertimbangkan”.⁷¹

⁷¹ Amalia, R., *Penerapan Model Pembelajaran Pembuktian Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa SMA. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia 2015*, 87

Artinya, ketika berpikir kritis, seseorang akan memikirkan dan mempertimbangkan hal yang akan dilakukannya. Oleh karena itu, tujuan dari berpikir kritis adalah melakukan pertimbangan atas ide atau informasi yang didapat. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dengan cara memunculkan ide-ide mengenai suatu permasalahan yang terjadi. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat membantu peserta didik membuat suatu simpulan dengan melihat data atau fakta yang terjadi.

Menurut Fatmawati, “Berpikir kritis memungkinkan anda memanfaatkan potensi anda dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan, dan menyadari diri”.⁷²

Artinya, berpikir kritis sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan yang kita lakukan tidak akan terlepas dari kegiatan berpikir. Dikemukakan bahwa berpikir kritis kritis merupakan keterampilan *universal* yang bisa dilakukan dan dipelajari dalam bidang apapun.

Seorang yang berpikir kritis dapat meningkatkan cara menganalisis struktur teks dengan logis, juga dapat meningkatkan pemahaman. Berpikir kritis juga dapat merefleksikan diri tentang suatu kepuasan dari keputusan yang diambil. Berpikir kritis dapat memberikan banyak manfaat kepada setiap orang yang melakukannya, seperti membantu memperoleh pengetahuan, memperbaiki teori, memperkuat argumen, mengemukakan dan merumuskan pertanyaan dengan jelas. Mengumpulkan, menilai,

⁷² Fatmawati, Harlinda dkk, *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat*, vol. 2, No. 9, 2015, 67

dan menafsirkan informasi dengan efektif, membiasakan berpikiran terbuka, dan mengomunikasikan gagasan dengan baik.

Tujuan kognitif atau Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi yang meliputi 6 tingkatan antara lain

1. Pengetahuan (Knowledge) – C1
Pada level atau tingkatan terendah ini dimaksudkan sebagai kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari
2. Pemahaman (Comprehension) – C2
Pada level atau tingkatan kedua ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan memahami materi tertentu, dapat dalam bentuk: (a) translasi (mengubah dari satu bentuk ke bentuk lain); (b) interpretasi (menjelaskan atau merangkum materi);(c) ekstrapolasi (memperpanjang/memperluas arti/memaknai data).
3. Penerapan (Application) – C3
Pada level atau tingkatan ketiga ini, aplikasi dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menerapkan informasi dalam situasi nyata atau kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi yang baru.
4. Analisa (Analysis) – C4
Analisis adalah kategori atau tingkatan ke-4 dalam taksonomi Bloom tentang ranah (domain) kognitif. Analisis merupakan kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagiannya.
5. Sintesis (Synthesis) – C5
Level kelima adalah sintesis yang dimaknai sebagai kemampuan untuk memproduksi. Tingkatan kognitif kelima ini dapat berupa: (a) memproduksi komunikasi yang unik; (b) memproduksi rencana atau kegiatan yang utuh; dan (c) menghasilkan/memproduksi seperangkat hubungan abstrak.
6. Evaluasi (Evaluation) – C6

Level ke-6 dari taksonomi Bloom pada ranah kognitif adalah evaluasi. Kemampuan melakukan evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai 'manfaat' suatu benda untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas..⁷³

Richard Paul dan Linda Elder dalam sebuah jurnal berjudul "*The Miniature Guide to Berpikir kritis Concepts and Tools*" mendefinisikan Berpikir kritis sebagai sebuah seni berpikir analisis dan evaluasi yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki. Sedangkan Scriver dan Paul menyebutkan bahwa Berpikir kritis merupakan sebuah standar intelektual yang bagus sebagai syarat untuk berpartisipasi secara penuh dalam ranah sosial, ekonomi dan kehidupan politik di lingkungan dimana kita tinggal.

Secara singkat, Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk dirinya sendiri, mendisiplinkan dirinya, memonitor dirinya, dan mampu berpikir untuk mengoreksi dirinya sendiri; dimana secara rutin mereka akan mengaplikasikan standar-standar intelektual pada elemen- elemen cara berpikir dengan tujuan untuk membentuk atribut intelektual .⁷⁴

Berpikir kritis dalam pendidikan agama islam adalah cara berpikir yang masuk akal (rasional) dan mendalam yang difokuskan untuk memutuskan apa yang dipercaya dan yang harus dilakukan serta keterkaitan antara pendidikan agama itu sendiri dengan kehidupan nyata. mengungkapkan, "Berpikir kritis adalah sebuah skill kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan".⁷⁵

Indikator berpikir kritis pendidikan agama islam, Memfokuskan diri pada pertanyaan; menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban dan argumen;

⁷³ Rochaminah, S. *Penggunaan Metode Penemuan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir* 2013, 79

⁷⁴ Richard Paul dan Linda Elder. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. California: *The Foundation for Critical Thinking Press*. 2008, 98

⁷⁵ Soyo mukti Sumaryati, *Analisis Kemampuan Kemampuan Penalaran dan Self Confidence Siswa SMA dalam Materi Peluang*. *Journal on Education*, 2012,14-21.

mempertimbangkan sumber yang terpercaya, membedakan antara data yang relevan dan yang tidak relevan, mengidentifikasi dan menganalisis asumsi, memeriksa kebenaran suatu pernyataan atau proses. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang.⁷⁶

Dari uraian di atas, berpikir kritis secara sistematis sangat penting untuk ditumbuh kembangkan dalam pembelajaran kepada Peserta didik, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan memilih suatu pendekatan pembelajaran tepat, sehingga dapat membangkitkan berpikir kritis pada Peserta didik. Oleh karena itu, berpikir kritis adalah suatu proses berpikir evaluasi yang sistematis dengan menggabungkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya secara berkelanjutan dalam pembelajaran

“Ennis menyebutkan bahwa seseorang dapat dikatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis tatkala orang tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:”

1. Berpikiran terbuka
2. Mengambil sikap ketika bukti dan alasan sudah cukup
3. Mempertimbangkan keseluruhan situasi
4. Membekali diri dengan informasi
5. Mencari kebenaran/keakuratan sebanyak-banyaknya
6. Menyelesaikan masalah dengan sistematis dan menyeluruh

⁷⁶Sumarno., & Hasratuddin, H. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pendidikan agama islam Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis masalah. Kreano, Jurnal PAI Kreatif-Inovatif 2015*, 157-169.

7. Mencari alternatif-alternatif
8. Mencari alasan/sebab
9. Mencari pernyataan yang jelas dari sebuah permasalahan
10. Mengingat-ingat hal yang utama/mendasar
11. Mempergunakan sumber yang kredibel dan menyebutkannya
12. Berusaha relevan dengan ide utama
13. Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kemampuan orang lain⁷⁷

“Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca”⁷⁸

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang ada pada peserta didik yang mampu berpikir secara rasional, logis sistematis serta mampu menganalisis, menilai, merekonstruksi suatu masalah yang ada, salah satu ciri dari peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah memiliki rasa ingin tahu, kreativitas, tekun serta bersikap objektif.

Menurut Van Gelde & Willingham pemikiran kritis adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti, dengan berpikir kritis, seseorang dapat

⁷⁷ Robert J. Stenberg dan Joan B. Baron *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning*. 2010, 164.

⁷⁸Zaenal Arifin, “Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21,” *THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 1 2017,100.

mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya, sehingga dia dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat.⁷⁹

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis sudah dimiliki anak sejak lahir. Semakin sering seseorang berhadapan dengan sesuatu yang menuntutnya untuk berpikir, semakin berkembang dan semakin meningkat kemampuan berpikirnya. Beberapa bentuk- bentuk dalam berpikir kritis sebagai berikut

1. mengidentifikasi masalah;
2. mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur;
3. menyimpulkan implikasi;
4. menyimpulkan motif;
5. menggabungkan unsur-unsur independen untuk menciptakan pola-pola baru yang dibuat dari pemikiran (kreativitas);
6. membuat interpretasi asli (kreativitas).⁸⁰

G. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sadar dan pragmatif membantu anak didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama.⁸¹ Sedangkan Shaleh mendefinisikan bahwa pendidikan agama merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat

⁷⁹ Maulana, “*Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*,” *Isop Syafei* 2008, 78.

⁸⁰ Widha Nur Shanti Dkk, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Posing,” *LITERASI VIII* 2017, 53.

⁸¹ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* Surabaya: Usaha Nasional, 2000, 27.

memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life.⁸²

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Sedangkan Ibnu Hadjar mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sesuatu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang lain dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh.⁸³

“Sementara menurut Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa ,Islam adalah Agama perdamaian; dan dua ajaran pokok yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata. Bahwa Agama Islam selaras benar dengan namanya, Islam bukan saja dikaitkan sebagai Agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut dalam beberapa ayat suci al-Qur’an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tidak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kisa saksikan pada alam semesta.”⁸⁴

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

⁸²A.Rahman Shaleh et,al, *Panduan Evaluasi Hasil Belajar* (Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005, 19.

⁸³Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999, 4.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 2015, 64.

Menurut Willian Collin dan Brahan Brass, pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan: 1. Tindakan atau proses pelatihan dalam pengetahuan, 2. Ilmu pengetahuan atau pelatihan didapatkan melalui proses, 3, tindakan atau proses dalam pemasukan ilmu kepada seseorang di perPendidikan tinggi atau Universitas, 4. Teori dalam pengajaran dan belajar pada pada pengajaran Universitas pendidikan⁸⁵

Tujuan Pendidikan Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Tujuan pendidikan Agama Islam di atas merupakan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantuk dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3 yang berunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjasi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁶

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dalam membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas,

⁸⁵ Willian Collins dan Brahan Brass, "*Nternasional Dictional of the English Language*," *internasional Dictional of the English Language*, 2010, 351

⁸⁶ Depdiknas, Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional, 2003

sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi sehingga mampu menunjukkan iman dan amal sholeh sesuai nilai-nilai keagamaan dan kehidupan

Pendidikan mengandung arti suatu tujuan dalam membentuk suatu kepribadian suatu manusia, usaha pembentukan dan pematangan kepribadian itu dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan dan sebagainya secara terus menerus berkelanjutan dan mempunyai makna secara sederhana

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.⁸⁷

Jadi penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pengajaran dengan upaya memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat.

Dasar tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

- a. Dasar Yuridis/Hukum

⁸⁷ Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,*" *Jogjakarta : Rosda* 10 2010,32.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

b. Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. Al-Nahl (16): 125 dan Al-Imran (3): 10

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”⁸⁸

Dalam dokumen Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam mendapatkan tambahan kalimat “Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

⁸⁸ Departemen Agama RI, “Depag RI, *Al-quran Dan Terjemahan*” 2010, 56.

“Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Sunnah”⁸⁹

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam). Sedangkan Ramayulis, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.⁹⁰

Degan demikian bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.³⁰

⁸⁹ Syamsul Huda Rohmadi, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” Yogyakarta : Araska 2012, 143–144.

⁹⁰ Heri Gunawan, “Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” Bandung Alfabate 2013, 202.

³⁰Ibid, 202.

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.³¹ Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan,

Sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut peserta didik terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.³³

Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama

³¹Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan ke. Bumi Aksara, 2019. 54

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, 6-8.

manusia tetapi juga dihadapan Allah Swt.³⁴ Dari beberapa penjelasan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hri melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama

Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin Ukhuwah Islamiah seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan. Dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

Menurut Tayar Yusuf, mengartikan "Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya", sedangkan menurut A. Tafsir, "Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam". Lalu menurut Imam Bawani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum- hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam³².

Tohirin dalam bukunya, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa

mengenai pendidikan agama Islam dapat dipahami, sebagai berikut:

³⁴Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, 156

³² Tayar Yusuf, *Pendidikan Agama Islam* , Jakarta, 2005, 85.

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran- ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan jaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁹¹

Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak ddasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesame hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam hal ini pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama hidup.

⁹¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bandung 20016*, 68

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim .

Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran (3): 102.

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya : ١

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim”.⁹²

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniaan. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah. Yaitu manusia yang menguasai ilmu menPendidiks diri dan menPendidiks sistem. Nusa dan Santi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat

⁹² Departemen Agama RI, *Alquran dan ibadah* (Cet 11), Jakarta : CV Drus Sunnah 2012) 102

kompleks. Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Jismiyyat yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai khalifah fil-ardh.
- b. Ruhiyyat yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara kaffah sebagai ‘abd.
- c. ‘Aqliyat yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
 - b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
 - c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
 - d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁹³
- Mulyasa menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah

adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam

⁹³ Hamdan, “Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum,” *Teori dan Praktek Kurikulum PAI Banjar masin* (2009): 42–43.

hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹⁴

Oleh sebab itu berbicara Pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai

keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai Abdullah maupun Khalifatullah dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah Swt.

Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah

⁹⁴ Mulyasa, "Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Pendidikan Bandung Remaja Rosdakarya* (2013): 135–136.

Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi Pendidikan Agama Islam juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

⁹⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, *Bandung Remaja Rosdakarya* 2008, 24.

- a. Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a. Al-quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

- e. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

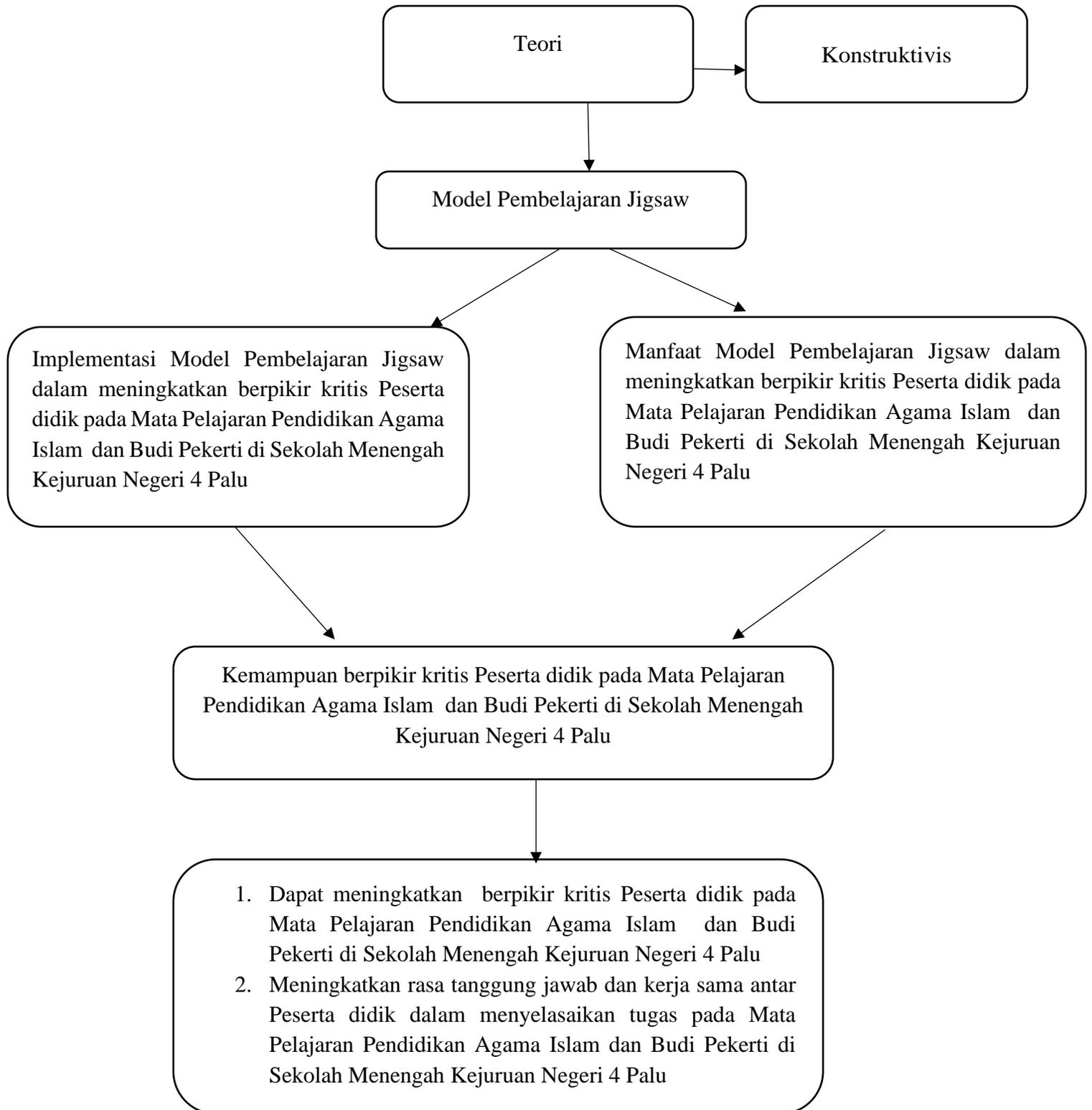
H. Kerangka Pemikiran

Penggunaan Model Pembelajaran konvensional seperti ceramah adalah Model Pembelajaran yang masih berpusat kepada Guru sebagai sumber informasi utama dan kurang melibatkan Peserta didik untuk aktif dan cenderung merasa bosan saat proses Pembelajaran berlangsung. Selain itu pemahaman Peserta didik terhadap materi pelajaran juga tidak maksimal karena mereka tidak terlibat langsung dalam proses Pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah penggunaan Model Pembelajaran. Model pembelajaran Jigsaw adalah Model Pembelajaran yang melibatkan Peserta didik secara aktif dalam proses Pembelajaran. Peserta didik belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama untuk mempelajari Materi Pembelajaran. Dengan demikian, Peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta berdampak pada kemampuan dalam berpikir kritis.

Model Pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu Model Pembelajaran kooperatif dimana Peserta didik dibentuk ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam kelompok dimana dalam kelompok ini Peserta didik

saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Setelah melaksanakan Pembelajaran Jigsaw maka dapat Meningkatkan berpikir kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu.

Berpikir kritis adalah konsep untuk merespon sebuah pengetahuan yang diterima lalu mengevaluasi dengan sistematis. Dengan demikian berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang kompleks dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi terhadap suatu konsep yang diterima maupun dalam menyelesaikan permasalahan



menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta didik yang dibuktikan dengan rata-rata skor hasil belajar, 60,72

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan asumsi yang mendasari dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode pendekatan penelitian deskripsi kualitatif, yaitu memaparkan aspek aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. “Deskripsi berarti memberikan gambaran secara apa adanya tentang objek yang diteliti, sedangkan analisis berarti memberikan suatu penafsiran keterkaitan dari bagian-bagian objek penelitian”.¹ Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium, melainkan dilapangan.² Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif bertujuan “untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Desain penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu lebih bersifat umum, fleksibel, dinamis, eksploratif, dan mengalami perkembangan selama proses penelitian berlangsung.

¹Soejono dan Abdulrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 23.

²Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993), 159.

Didalamnya terdapat upaya mencatat, menganalisis berbagai kondisi yang tengah terjadi”.³ Penggunaan metode kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka-angka, sehingga dalam penelitian nanti uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran yang berkisar pada Implementasi model Pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK N 4 Palu

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Rencana itu merupakan suatu skema menyeluruh yang mencakup program penelitian. Adapun struktur merupakan kerangka, pengaturan, atau konfigurasi unsur-unsur struktur yang terhubung dengan cara-cara yang jelas serta tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor, desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel, termasuk ketika telah telah terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti kualitatif harus mengikuti metodologi tertentu, tetapi pokok pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan. Dalam memilih desain mana yang paling tepat, ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dan jawaban-jawaban tersebut merupakan acuan dalam menentukan desain penelitian.

³Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 26.

Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti kualitatif disusun dalam bentuk yang umum (*general terms*).⁴ Adapun yang menjadi unsur-unsur desain penelitian yaitu:

- a. Penentuan fokus penelitian (*initial focus for inquiry*);
- b. Penyesuaian paradigma dengan fokus penelitian
- c. Penyesuaian paradigma penelitian dengan teori substantif yang dipilih
- d. Penentuan dimana dan dari siapa data akan dikumpulkan
- e. Penentuan fase-fase penelitian secara berurutan
- f. Penentuan instrumentasi
- g. Perencanaan pengumpulan data
- h. Perencanaan prosedur analisis
- i. Perencanaan logistic dan
- j. Rencana untuk pemeriksaan keabsahan data.⁵

Dari unsur unsur di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, sebagai penentu suatu penelitian tidak bisa terlepas dari menentukan, menyesuaikan, perencanaan. karena untuk mengetahui keabsahan data yang akan dilakukan di tempat penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan objek penelitian di SMKN 4 Palu di Jalan Totosi Kel. Duyu Kec. Tatanga Kota Palu. Penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan:

1. SMKN 4 Palu, merupakan sekolah yang berada tepat di Ruang lingkup perkotaan Kota Palu, Peserta didiknya berasal dari berbagai macam Agama, suku, tingkat ekonomi sampai pada tingkat kemampuan berpikir yang heterogen sehingga tentu memiliki tantangan tersendiri dalam membina atau membina karakternya. sekolah ini juga tergolong sekolah yang telah banyak mengalami

⁴Ahmad Sonhadji dkk, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Cet.II; Malang: Kalimasahada Press, 1996), 40-41.

⁵Ibid.,42-44.

kemajuan, baik dari segi penggunaan teknologi maupun penerapan kurikulum pembelajarannya. Oleh karena itu sekolah ini merupakan tempat yang paling tepat untuk peneliti melakukan penelitian yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Masalah ini belum pernah diteliti sebelumnya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu. Olehnya, lewat penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan menganalisis bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu. sebagai langkah awal bentuk pengabdian dan aplikasi keilmuan selama melakukan studi.

C. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif atau dengan kata lain merupakan alat pengumpul data utama. Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data dilapangan peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penganalisis. Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan *metodologis*, kepekaan, dan *integritas* peneliti sendiri pada situs penelitian.

Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat nonhuman (seperti instrumen angket), sebab dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan

kembali pada subjek apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti melalui pengecekan anggota (member checks).

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian

Kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan dengan cara terlebih dahulu melakukan observasi di sekolah tersebut selama beberapa hari untuk mengamati lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu.

D. Data dan Sumber Data

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan

menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.⁶ Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Menurut Lofland dan Lofland “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain”. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁷ Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh Peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian kejadian yang ada. Sumber data diantaranya informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*) oleh penulis yang terdiri dari Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Osis, Dewan Guru, Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu. Menurut Husen Umar, pengertian data primer adalah “Data yang didapat melalui sumber pertama, baik individu atau perorangan, seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang bisa dilakukan oleh peneliti”.⁸

⁶Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), 279.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 112.

⁸Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, data sekunder yang diperoleh adalah berupa data jumlah Peserta didik, sarana dan prasarana, dan informasi informasi lainnya yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

Untuk lebih memperjelas pengertian dari data sekunder ini, penulis kembali meneruskan kutipan dari Husen Umar, sebagai berikut:

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut.⁹

Kutipan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menginterpretasikan data sekunder sebagai data pendukung, seperti data tentang latar belakang berdirinya sekolah dan lain sebagainya.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Sejarah berdirinya SMKN 4 Palu.
- b. Visi, Misi dan tujuan SMKN 4 Plu.
- c. Data Guru SMKN 4 Palu.
- d. Data Sarana dan Pra sarana SMKN 4 Plu.
- e. Data Peserta didik SMKN 4 Palu.

Dari keterangan di atas maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah Peserta didik dan guru Pendidikan Agama

⁹Ibid., 46.

Islam. Sedangkan kepala sekolah hanya membantu memberikan pengarahan kepada peneliti dalam mengambil sumber data, memberikan informasi dan rekomendasi kepada informan lainnya yang diperlukan peneliti sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga metode, yaitu:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti.

Menurut Husaini Usman dan Setiady Akbar bahwa: Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (*reabilitas*) dan kesahihannya (*validitasnya*).¹⁰

Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi langsung sebagaimana dijelaskan oleh Kartini:

Yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi atau pengamatan ialah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi

¹⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 52.

elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.¹¹

Dalam proses observasi, peneliti dengan aktif mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan fakta dilapangan atas perilaku dan suasana yang berkenaan dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu dan fenomena lapangan yang diteliti guna memperoleh fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana Implementasi Pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 4 Palu.

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Adalah suatu metode yang dipergunakan penulis dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Lexy J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif” mengemukakan bahwa: wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹² Berbeda dengan pendapat diatas, Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar dalam bukunya menjelaskan bahwa: “wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau

¹¹Kartini Kartono, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 120.

¹²Moleong, *Metodologi*, 135.

lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*".¹³ Dan dalam teknik wawancara pencatatan data selama melakukan wawancara sangat penting karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas "kutipan" hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data itu perlu dilakukan dengan cara yang baik dan setepat mungkin. Ada pencatatan data yang dilakukan melalui *tape-recorder* dan ada pula yang dilakukan melalui pencatatan pewawancara sendiri.¹⁴ *Interview* atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam *interview* adalah alat tulis menulis untuk catatan reflektif dan pedoman wawancara. Penelitian ini, penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam menjangkau atau memperoleh data data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rencana awal penelitian. Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan terutama yang terkait dengan penelitian ini yaitu kepala Sekolah, dan tenaga Pendidik, kependidikan dan Peserta didik.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi atau gambar berupa foto tentang keadaan Sekolah atau lokasi penelitian. Winarno Rachman menjelaskan: Dokumentasi adalah "kegiatan mengumpulkan data data

¹³Usman dan Akbar, *Metodologi*, 53.

¹⁴Ibid., 151.

yang diperlukan untuk ditelaah secara *intens* sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”.¹⁵ Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperlukan yaitu sejarah berdirinya SMKN 4 Palu, Visi Misi dan tujuannya ingin mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 4 Palu

F. Teknik Analisis Data

analisis data adalah suatu proses atau upaya mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini diperlukan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi. Saat melakukan suatu penelitian, kita perlu menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami. Analisis data juga diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang tengah dikerjakan.

Setelah sejumlah data dan keterangan peneliti kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data Patton yang dikutip oleh Lexy J. Maleong mengemukakan bahwa: “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.¹⁶

Bogdan dan Taylor yang juga dikutip oleh Lexy J. Maleong mengemukakan bahwa: Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.¹⁷

¹⁵Winarno Rachman, *Dasar-dasar dan Teknik Research* (Jakarta: Tarsito, 1990), 132.

¹⁶Maleong, *Metodologi*, 103.

¹⁷Ibid., 103.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. Reduksionisme atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹⁸

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview*, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Milles & A. Michael Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami

¹⁸Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif “Buku Tentang Metode-metode Baru”* (Cet. I; Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.¹⁹

3. Verifikasi Data

Dengan demikian, metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata/ kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh. Sebagaimana yang yang dikemukakan oleh matthew B. Milles dan A. Michael Hubarman:

Kegiatan analisis data yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis penganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi.²⁰

Dalam kegiatan memverifikasi, peneliti mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis memilih yang sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Pengecekan atau Pengujian

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam buku “Metodologi penelitian kualitatif, bahwa “Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep *kesahihan (validitas)* dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri”.²¹ Untuk menetapkan keabsahan

¹⁹Ibid., 17.

²⁰Ibid., 19.

²¹Moleong, *Metodologi*, 171.

(*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²² Selain kedua hal diatas, pengecekan keabsahan data juga perlu dilakukan. Pengecekan keabsahan data dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu pada diri penulis sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan terutama penulis yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan karya ilmiah ini.

2. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik:

- a. *Perssistent observasion* yaitu untuk memahami gejala atau peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang ulang selama penelitian berlangsung. Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan Berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti, senantiasa selalu di amati selama penelitian ini berlangsung.
- b. *Triangulasi (Triangulation)* mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. Disini akan dicek

²²Ibid., 173.

ulang data observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan tentang Implementasi Pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan Berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti di SMKN4 Palu. Pengecekan tersebut melalui observasi ulang di lapangan, wawancara dan melakukannya secara berkali kali sampai menemukan data yang lebih akurat, serta melakukan kajian pustaka secara cermat.

- c. *Member chek* yaitu diskusi teman sejawat secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti. Teman diskusi Peneliti disini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah, urusan kesiswaan, pendidik, Peserta didik dan tenaga kependidikan.

Data dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengelolaan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

1. Sejarah berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu berdiri sejak tahun 1972 dengan nama Sekolah Pekerjaan Sosial Atas (SPSA) dengan status swasta. Seiring dengan bejalannya waktu maka sejak tahun 1981 maka SPSA berganti nama dengan sebutan Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS) TERATAI Palu. Waktu terus berjalan dimana SMPS yang tadinya berstatus swasta yang dimiliki oleh yayasan maka sejak tahun 1984 menjadi SMPS Negeri Palu.

Waktu berjalan terus dimana SMPS Negeri Palu sangat memberikan kontribusi dalam menelorkan para tamatannya dimana pada waktu itu atas kerjasama dengan departemen sosial terutama dalam perekrutan PNS, banyak dari tamatan SMPS yang diterima bekerja sebagai PNS di beberapa instansi pemerintah. Waktu terus berganti akhirnya ditahun 1994 SMPS Negeri Palu sesuai SK Mendikbud No.0313/0/1993 tanggal 23 Agustus 1993 berganti nama menjadi SMK Negeri 4 Palu seperti halnya SMKK menjadi SMK N 1 Palu, SMEA menjadi SMK N 2 Palu, STM menjadi SMK N 3 Palu.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu dalam perjalanannya telah berpindah-pindah tempat belajarnya atau alamatnya seperti : jalan Suprpto, kompleks gedung pertokoan sekarang jalan sisaljufri, jalan monginsidi lalu kembali ke jln suprpto dan

dalam status negeri pemerintah telah menyediakan lokasi dan gedung yang sangat representatif untuk belajar yaitu beralamatkan di jalan Sinar Kemuning No.1 kompleks BTN Bumi Roviga kelurahan Tondo tahun 1995. Di tempat ini SMKN 4 pada awalnya banyak Peserat didik seperti layaknya sebuah sekolah negeri yang dikelola Pemerintah, namun seiring dengan berjalannya waktu terutama ketika

Pemerintah menempatkan SMK Negeri 5 berdampingan dengan SMKN 4 di wilayah yang sama dengan letak Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu berada di belakang SMKN 5 maka sejak saat itu kondisi SMKN 4 mulai memperlihatkan kemunduran terutama dari segi penerimaan siswa baru dari tahun ke tahun mulai menampakkan penurunan yang sangat drastis ditambah dengan alasan transportasi yang sangat sulit dengan biaya yang sangat besar.

Kelurahan yang tidak begitu besar ini namun memiliki 3 Sekolah Negeri sedangkan SMP penyangga hanya ada 1 maka tidak ada jalan lain selain SMKN 4 harus diselamatkan dengan cara pindah lokasi.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia baik pendidikan formal maupun non formal. Sekolah adalah pendidikan formal yang dibutuhkan oleh masyarakat yang memberikan pendidikan secara terstruktur. Hal ini dapat di lihat dari sejarah berdirinya SMKN 4 Palu.

Tabel 4.1
Data Umum SMKN 4 Palu

Nama Sekolah	SMKN 4 Palu
No. Statistik Sekolah	
No. Induk Sekolah	-
Tipe Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jln. Totosi No 8 Kel. Duyu Kec. Tatanga Kota Palu.
Telepon	-

Sumber Data: Tata Usaha SMKN 4 Palu bulan Maret tahun 2021¹

Sekolah Pekerjaan Sosial Atas (SPSA) yang berdiri sejak tahun 1972. Masih berstatus swasta beralamat di monginsidi yang kemudian di tahun 1981 berganti nama Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS) TERATAI Palu. Waktu terus berjalan dimana SMPS yang tadinya berstatus swasta yang dimiliki oleh yayasan maka sejak tahun 1984 menjadi SMPS Negeri Palu. Dan di akhirnya ditahun 1994 SMPS Negeri Palu sesuai SK Mendikbud No.0313/0/1993 tanggal 23 Agustus 1993 berganti nama menjadi SMK Negeri 4 Palu²

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan bahwa sekolah menengah kejuruan sudah 3 kali melakukan pergantian nama yang pertama di tahun 1972 dengan nama Sekolah Pekerjaan Sosial Atas (SPSA), kemudian ditahun 1981 berubah dengan nama Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS) teratai Palu kala itu masih berstatus swasta, lalu ditahun 1984 sudah menjadi sekolah pekerjaan sosial negeri, dan yang terakhir di tahun 1994 merubah status berdasarkan SK kemendikbud No 0313/0/1993 tanggal 23 Agustus 1993 menjadi SMK Negeri 4 Palu

¹Sumber Data: Tata Usaha SMKN4 palu bulan 29 Maret tahun 2021

²Loddy Surentu, Kepala SMKN4 Palu, Wawancara peneliti di Sekolah SMKN4 Palu, 4 April 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat dianalisis bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu pada awalnya sekolah yang berbentuk yayasan namun seiring dengan perkembangan waktu maka sekolah tersebut merubah status dari Pekerjaan Sosial Atas (SPSA) dikala itu masih berstatus yayasan kemudian di Negerikan dengan nama SMKN 4 Palu sampai saat ini.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki 4 Jurusan Kompetensi Keahlian antara lain Jurusan Pekerjaan Sosial, Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, Jurusan Administrasi Perkantoran dan Jurusan Keperawatan di bawah naungan Kemdikbud yang terletak di Kelurahan Duyu Jl. Totosi No 8 Palu, Kec. Tatanga Kota Palu dengan Visi Menjadi Sekolah Pusat Keunggulan (CEO) yang berkualitas dan diterima di Dunia kerja baik dalam maupun Luar Negeri serta berwawasan lingkungan yang berorientasi pada IPTEK dengan mengedepankan IMTAQ.

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan dimasa teransisi dari Kelurahan Bumi Rovika pindah ke Kelurahan Duyu Kecamatan Tatanga. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu seperti di jelaskan oleh Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 dalam keberadaannya sejak pindah dari tahun 2011 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu sebelumnya berada di Kelurahan Bumi Roviga Tondo, salah satu alasan Pemerintah Kota Palu yang saat itu masih dijabat oleh Bapak Rusdi Mastura Sekolah ini di pindahkan ke Wilayah Duyu Kec Tatanga pada saat itu dikarenakan pemerataan Sekolah Menengah Kejuruan di masing masing Wilayah termasuk Wilayah Palu Barat belum ada Sekolah Menengah Kejuruan, maka diantara Sekolah yang dipindahkan adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu, saat itu sarana yang dimiliki baru ada 3 ruangan kelas dan satu gedung terpadu, dan jumlah peserta didik masih sedikit, seiring dengan waktu maka pembangun terus di

lanjutan dengan berbagai bantuan di kucurkan sampai sekarang, dan masyarakat pun memberikan respon positif terhadap keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu terlihat dari jumlah Peserta didik yang masuk Sekolah di SMKN4 Palu makin meningkat dengan memilih sesuai Jurusan yang ditawarkan adapun Jurusan yang paling di minati adalah Jurusan Pekerjaan Sosial dan Teknik Komputer dan Jaringan. juga terkait Tenaga Pendidik dan Kependidikan rata rata sudah berkualifikasi Sarjana bahkan ada yang sdh berkualifikasi jenjang Magister. Guru guru di Sekolah tersebut hampir semua telah di Sertifikasi.

Kepala Sekolah menjelaskan terkait sarana dan prasarana seperti ruang belajar, ruang lab dan perpustakaan sudah. Namun Ketika memasuki tahun ajaran baru 2020 sampai dengan tahun 2021 pendaftar calon Peserta didik baru mengalami penurunan disebabkan adanya wabah virus Covid 19.³

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu berada di Kelurahan Bumi Roviga Tondo kemudian di Tahun 2011 SMKN 4 di pindahkan ke lokasi Kelurahan Duyu Kec. Tatanga oleh Pemerintah Kota Palu yang saat itu masih dijabat oleh Bapak Rusdi Mastura dan Kepala Sekolah Drs. Asri Potoisa, keadaan Sekolah pada saat itu ruang belajar baru ada 3 ruang kelas dan satu gedung terpadu seiring dengan waktu maka pembangun terus di lanjutkan dengan berbagai bantuan di kucurkan sampai sekarang dan jumlah Peserta didik sudah mulai bertambah.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu memiliki beberapa Jurusan antara lain Jurusan Pekerjaan Sosial, Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, Jurusan Administrasi Perkantoran dan Jurusan Keperawatan, namun selama terjadinya wabah covid 19 jumlah calon Peserta didik mengalami penurunan.

³Loddy Surentu, *Kepala SMKN4 Palu, Wawancara peneliti di Sekolah SMKN 4, April 2021.*

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat di analisis bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu masih banyak kekurangan terutama pada bagian sarana dan prasarana termasuk di dalamnya adalah jumlah Peserta didik yang masih kurang disebabkan sosialisasi keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu di Masyarakat belum banyak mengetahui keberadaanya. Namun seiring dengan perjalanan maka Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 telah ada perkembangan, mulai dari sarana dan prasarana jurusan yang bertambah, Peserta didik yang mulai banyak, serta Tenaga Pendidik dan Kependidikan rata rata sudah berkualifikasi Sarjana bahkan ada yang sudah berkualifikasi jenjang magister bahkan

Guru di Sekolah tersebut hampir semua telah di sertifikasi. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu, di masa pandemi yang melanda sejak 2020 yang lalu maka semua terjadi perubahan baik kuantitas maupun kualitas Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu.

2. Letak dan keadaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu berdiri diarea seluas 7. 590 M² yang terletak di Kelurahan Duyu Kecamatan Tatanga Kota Palu oleh:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan dan rumah Penduduk
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan gedung sampah dan rumah Penduduk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah Penduduk
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah Penduduk⁴

Dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu adalah Sekolah Menengah Kejuruan tingkat menengah atas yang berda di Kelurahan Duyu

⁴Sumber Data: Tata Usaha SMKN 4 bulan April tahun 2021.

Kecamatan Tatanga Kota Palu yang memiliki letak Lokasi dekat perbukitan Doda yang memiliki view indah

1. Visi

“Menjadi sekolah Pusat Keunggulan (CEO) yang berkualitas dan diterima di Dunia kerja baik dalam dan luar negeri serta berwawasan lingkungan yang berorientasi pada IPTEK dengan mengedepankan IMTAQ.”

2. Misi

- a) Menumbuhkan kegemaran dan kebiasaan membaca, menulis dan berkarya.
- b) Menumbuhkan sikap bertanggungjawab terhadap peraturan sekolah, agama, hukum serta nilai-nilai sosial.
- c) Menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa lingkungan.
- d) Meningkatkan kualitas sarana prasaran dalam mendukung penguasaan IPTEK.
- e) Menciptakan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, memiliki, kompetensi dibidangnya, berani dan kreatif bernuansa IPTEK dengan mengedepankan IMTAQ.
- f) Menyelenggarakan berbagai kegiatan Diklat sesuai dengan kompetensi masing-masing program keahlian.
- g) Mewujudkan SMK sebagai Pusat Keunggulan di bidang Peksos.
- h) Mempersiapkan tenaga terdidik untuk meraih peluang kerja luar Negeri.

3. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

- a) Mempersiapkan Peserta didik agar menjadi manusia terampil, unggul dan produktif, mampu mengisi lowongan kerja, bekerja mandiri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai kompetensi dan program keahliannya.
- b) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi dan beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesionalisme sesuai dengan bidang keahlian yang di pilihnya.
- c) Memberikan pendidikan dan pelatihan bagi peserta didik agar dapat menguasai pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri secara mandiri ataupun melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.
- d) Membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, moral dan seni budaya agar mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat di manapun ia berada.

1. Tujuan Program Keahlian

a. Program Keahlian Pekerjaan sosial :

- 1) Menyiapkan siswa – siswi / tamatan untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme dalam lingkup keahlian Pekerjaan Sosial.
- 2) Mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian Pekerjaan Sosial baik itu sebagai PNS maupun bekerja pada lembaga swadaya masyarakat atau usaha swasta lainnya.
- 3) Menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil untuk mengisi kebutuhan pasar kerja baik secara Nasional maupun Internasional.

- 4) Menjadi warga negara warga masyarakat yang produktif, adaptif dan kreatif yang mampu membaca peluang dan kebutuhan pasar kerja yang tersedia.
- b. Program Keahlian Teknik Komputer & Informatika, Membekali Peserta didik dengan Keterampilan Pengetahuan dan Kompetensi dalam :
- 1) Melaksanakan pekerjaan dalam lingkup Tehnisi Komputer dan Jaringan serta menjadi tenaga Operator Komputer yang terampil.
 - 2) Melaksanakan pekerjaan di Kantor Pemerintah maupun lembaga – lembaga swasta sebagai tenaga Tehnisi Komputer yang dapat memberikan pelayanan sesuai program keahlian yang dimilikinya.
- c. Program Keahlian Manajemen Perkantoran bertujuan :
- 1) Melatih/membekali para siswa untuk mengerjakan pekerjaan Administrasi Perkantoran sebelum memasuki dunia kerja/industri baik dilembaga pemerintah maupun dilembaga swasta yang diharapkan nantinya dapat menguasai ilmu akuntansi itu sendiri
 - 2) Mendidik siswa untuk memiliki sikap jujur dan menjadi warga negara yang
- d. Program Keahlian Keperawatan
- 1) Mendidik siswa tentang dasar-dasar keperawatan agar kelak dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki profesi seorang perawat

- 2) Melatih/mempersiapkan diri memiliki kepekaan untuk membantu orang⁵

Dari visi dan misi di atas dapat diketahui bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu memiliki visi dan misi dapat bersain di Dunia Usaha dan Dunia Industri serta kompetitif pada bidangnya serta membentuk Peserta didik yang berkarakter yaitu berperilaku dan berkepribadian sesuai dengan Ajaran Agama Islam yang dilandasi IMTAQ. Visi dan misi tersebut menjadi target semua komponen sekolah untuk Pendidikan yaitu Guru dan para pendukung pelaksana (staf tata usaha).

4. *Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha*

Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu pengetahuan, melatih mendidik serta mengarahkan pada Peserta didiknya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Paling tidak ada 4 aspek kompetensi yang harus dimiliki antara lain :

a. Kompetensi Pedagogik

Seorang Guru hendaknya memiliki Kompetensi dalam mengelola Pembelajaran dengan komunikasi dengan Peserta didik seperti memahami karakteristik Peserta didik, teori belajar dan prinsip Pembelajaran yang mendidik, Pengembangan Kurikulum, Pengembangan potensi Peserta didik, penilaian dan evaluasi belajar.

b. Kompetensi Kepribadian

⁵Sumber Data: Tata Usaha SMKN 4 Palu tanggal 17 April tahun 2021.

Kemampuanh personal yang mencerminkan seorang Guru seperti, sabar, disiplin, jujur, rendah hari beribawa, santun, ikhlas, empati dalam bertindak.

c. Kompetensi Profesional

Seorang Guru hendaknya memiliki kemampuan di bidang akademik sehingga dapat menyelesaikan tugasnya dengan professional seperti menguasai materi Pembelajaran, menguasai Standar Kompetensi Pemebelajaran, mampu mengembangkan materi ajar serta mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses Pembelajaran.

d. Kompetensi sosial

Seorang Guru harus mampu berinteraksi dengan lingkungan, baik dengan Peserta didik, sesama Guru, Orang tua maupun Masyarakat pada umumnya.

Keberadaan Guru sebagai Tenaga Pendidik adalah memberikan kontribusi bagi Peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus penunjang bagi pembentukan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia terhadap lulusan baik dari segi kognitif, afektif, psikomotorik maupun pengetahuannya. Adapun pegawai yang bertugas di SMKN 4 Palu sebagaimana pada tabel tersebut dilampirkan:

Tabel 4.2
Kedaaan Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama/NIP	Jenis Kelamin		Agama
		L	P	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>6</i>
1	Loddy Surentu, S.Pd. MM. 19660625 199103 1 013	√		Kristen
2	Drs. Sutiun 19640205 199601 1 002	√		Islam
3	Haris, S.Pd 19670302 199203 1 010	√		Islam
4	Dra. Harumi 19670514 199412 2 003		√	Islam
5	Dra. Faridah 19670130 199512 2 002		√	Islam
6	Dra. Murni 19690823 200501 2 007		√	Islam
7	Dewi Sartika Mohammad, S.Pd 19751224 200502 2 001		v	Islam
8	Hasmina, S.E 19750711 200604 2 025		v	Islam
9	I m a n, S.Pd 19820314 200903 2 001		√	Islam
10	I Made Musmuliadi, S.Pd 19690204 200902 1 003	√		Hindu
11	Marlia, S.Pd 19850429 201001 2 042		√	Islam
12	Septiani Dewi Paramita, S.Pd 19860819 201001 2 009		√	Islam
13	Olivia Ursula, S. Pd, M. Pd 19831024 201001 2 008		√	Kristen
	19810205 201001 1 012			
15	Susyanti, S.Si 19830201 201001 2 007		√	Islam
16	Surahman, S. Sos 19750818 201101 1 001	v		Islam

Sumber Data: Tata Usaha SMKN 4 Palu tanggal 8 Maret tahun 2021.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah suatu hal yang penting dimiliki oleh satuan pendidikan dalam menunjang kelangsungan proses pembelajaran sekaligus sebagai indikator pencapaian keberhasilan pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu telah memiliki beberapa gedung seperti Lab komputer, Lab Pekerjaan Sosial, Lab Administrasi Perkantoran serta Lab Keperawatan yang merupakan sarana dan prasarana pendukung dalam proses pembelajaran .

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang Yang Ada	Kondisi		Kekurangan/dibutuhkan	Ket
			Permanen	Darurat		
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	
2.	Ruang Wakasek Kurikulum	1	1	-	-	
3.	Ruang Wakasek Kesiswaan	1	1	-	-	
4.	Ruang Wakasek Sarana dan Humas	1	1	-	1	
5.	Ruang Guru	1	1	-	-	
6.	Ruang Kepala Tata Usaha	1	1	-	-	
7.	Ruang Pelayanan/Staf Administrasi	1	1	-	-	
8.	Ruang Kelas	16	16	-	-	
9.	Ruang Praktek Lab. TKJ	1	1	-	-	
10.	Ruang Praktek Lab. KKPI	1	1	-	-	
11.	Ruang Praktek Lab. Peksos	1	1	-	-	

Sumber Data: Tata Usaha SMKN 4 Palu bulan Maret tahun 2021.

Berdasarkan tabel di atas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMKN 4 Palu belum memadai, sehingga kurang menunjang proses kegiatan pembelajaran.⁶

4. Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah bagian integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan Sekolah baik dari segi kuantitas maupun kualitas karena Peserta didik adalah subyek sekaligus obyek yang menerima berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang diperuntukan dalam kehidupannya. Peserta didik yang masuk di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu berasal dari wilayah kelurahan duyu dan sekitarnya sebagian dari Kabupaten Sigi dan Kabupaten donggala yang tentu saja mempunyai latar belakang yang berbeda seperti kehidupan lingkungan keluarga, ekonomi dan masyarakat yang berlainan. Karenanya Peserta didik berkumpul di Sekolah tentu memiliki sipat dan karakteristik yang berbeda beda.

Tabel 4.5
Keadaan Peserta Didik SMKN 4 Palu

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar (Calon siswa baru)	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jml (Kls X,XI,XII)	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2017/2018	250	179	5	179	5	79	5	437	15
2018/2019	220	163	5	159	6	121	5	441	16
2019/2020	215	161	5	132	5	107	5	402	15

Sumber Data: Tata Usaha SMKN 4 Palu tanggal 8 Maret tahun 2021.

⁶Sumber Data: Tata usaha SMKN 4 Palu bulan 19 April tahun 20 21.

Kehadiran Peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran karena tanpa adanya Peserta didik maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Sehingga kehadiran Peserta didik dapat dikatakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dengan Standar lain artinya komponen yang saling membutuhkan sehingga proses pelaksanaan Pendidikan dapat terlaksana sesuai tujuan Pembelajaran.

Berdasarkan tabel tersebut diatas, Peneliti menguraikan lebih lanjut bahwa kelas x jumlah Peserta didik 161 orang dibagi dalam 5 rombel kelas. (xa1 Pekerja Sosial, xb1 dan xb2 Teknik Komputer dan Jaringan, xc Administrasi Perkantoran, xd Keperawatan), kelas xic jumlah peserta didik 159 orang dibagi dalam 5 kelas (xia1 Pekerja Sosial, xib1 dan xib2 Teknik Komputer dan Jaringan, xic Administrasi Perkantoran, xid Keperawatan), serta kelas xii jumlah Peserta didik 121 orang terdiri atas 5 rombel (xiiia1 Pekerja Sosial, xiib1 dan xiib2 Teknik Komputer dan Jaringan, xiic Administrasi Perkantoran, xiid Keperawatan) adapun pembagian Peserta didik perkelas sudah maksimal sesuai dengan standar normal pembelajaran, namun pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah Peserta didik mengalami penurunan dikarenakan faktor non alam dan beberapa Peserta didik yang berhenti Sekolah. Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab penuh terhadap kebijakan Sekolah yang memiliki fungsi manajerial dan pengawasan menjelaskan

Bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu Peserta didik berjumlah 446 peserta didik, yagn terdiri dari 161 orang dibagi dalam 5 rombel (XA1 Pekerja Sosial, berjumlah 34 orang Peserta didik XB1 Teknik Komputer dan Jaringan 34 orang Peserta didik dan xb2 Teknik Komputer dan Jaringan berjumlah 35 orang peserta didik, xc Administrasi Perkantoran, berjumlah 34 orang peserta didik xd Keperawatan berjumlah 24 orang Peserta didik jumlah tersebut sudah sesuai dengan standar normal pembelajaran. Namun pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah Peserta didik mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dikarenakan ada beberapa peserta didik yang berhenti Sekolah karena akibat dari pandemi Covid 19. rendahnya minat Peserta didik bersekolah, faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh lingkungan Masyarakat.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu memiliki 4 Jurusan antara lain Pekerja Sosial, Teknik Komputer dan Jarirngan, jurusan Administrasi Perkantoran dan jurusan Keperawatan dengan jumlah Peserta didik rata rata 32 orang Peserta didik. Sekolah Menegah Kejuruan Negeri 4 Palu, seiring dengan berjalankan waktu ada beberapa Peserta yang tidak aktif lagi dikarenakan sudah ada yang bekerja untuk membantu keluarga akibat dari pandemi covid 19.

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat dianalisis bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan Peserta didik dalam menentut ilmu adalah faktor keluarga, dalam hal ini ekonomi dimana untuk memenuhi kehidupan sehari hari dalam ekonomi keluarga anakpun ikut membantu sehingga rela meninggalkan Sekolah untuk masa depannya demi membantu kelangsungan ekonomi keluarga, ditambah lagi

⁷Loddy Surentu, Kepala Sekolah SMKN4, *Wawancara peneliti di Sekolah SMKN 4 Palu* 20 April 2021.

adanya wabah yang telah merubah semua sistem kehidupan Manusia termasuk ekonomi yang sulit akibat pandemi covid 19. Lingkungan keluarga merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam mendidik dan membina anak namun pada kenyataan banyak diantara orang wali Murid kurang memperhatikan Pendidikan anaknya. Seakan akan orang tua menyerahkan Pendidikan anaknya Kepada Sekolah Hal senada disampaikan oleh Guru Bimbingan dan Konselin bahwa masih ada Peserta didik yang jarang masuk belajar baik Pembelajaran daring maupun luring karena anak tersebut memiliki kendala seperti lambat bangun, tidak punya HP, bahkan ada yang sudah kerja sehingga mereka sudah malas belajar bahkan terancang tidak naik kelas.

Lingkungan sosial tempat tinggal atau lingkungan masyarakat juga menentukan keberhasilan dimana Peserta didik akan melakukan interaksi dengan berbagai macam karakter jika Peserta didik tidak mampu melihat pergaulan yang membawa ke arah yang positif terhadap dirinya. Pergaulan yang dimaksud adalah pergaulan yang melanggar Norma Agama maupun Adat Istiadat di Lingkungan tersebut

Dengan demikian perlu adanya kerjasama semua pihak baik Sekolah sebagai tempat menerima ilmu pengetahuan melalui proses Pembelajaran, maupun orang tua serta Lingkungan Masyarakat.

Kedua adalah faktor Lingkungan Masyarakat. Karena mereka sudah merasa bosan dan jenuh berada dirumah pada akhir mereka membuat komunitas atau

berkumpul bermain game online hingga larut malam tanpa adanya control dari orang tua. Sehingga mereka tidak lagi memperhatikan belajar

Hal yang sama diperkuat oleh penjelasan dari Wakasek Kesiswaan yang menyatakan bahwa:

Sesuai dengan keadaan Peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu, mengalami perubahan dikarenakan ada beberapa faktor diantaranya Peserta didik malas dan bosan karena belum masuk Sekolah, ekonomi keluarga kurang mampu apalagi masa pandemi covid 19 banyak Peserta didik yang sudah bekerja untuk membantu orang tuannya, hingga akhirnya mereka tidak mau lagi Sekolah. keberadaan ekonomi dimana orang tua Peserta didik rata rata dari ekonomi menengah kebawah hampir semua pekerjaan orang tuanya buruh bangunan pedagang serta pekerja serabutan⁸

Berdasarkan wawancara diatas bahwa keberadaan peserta didik di masa pandemi covid 19 dalam melakukan proses pembelajaran menimbulkan rasa malas dan bosan bahkan tidak sedikit dari mereka telah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka guru Pendidikan Agama dan budi pekerti hadir untuk memberikan dorongan dan motivasi agar tetap semangat dalam belajar meskipun hanya melalui pembelajaran online.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan bahwa faktor yang mempengaruhi Peserta didik malas dan bosan bahkan berhenti Sekolah di sebabkan oleh perubahan lingkungan dan faktor kondisi ekonomi Peserta didik terutama masa pandemi covid 19 belum lagi Keberadaan ekonomi dimana orang tua dari Peserta didik rata rata dari ekonomi menengah kebawah hampir semua pekerjaan orang tuanya buruh bangunan

⁸Surahman , wakasek kesiswaan. *Wawancara peneliti di Sekolah SMKN 4 Palu*, 20 April 2021.

pedagang, pekerja serabutan, sehingga kurang memperhatikan Pendidikan anak anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat dianalisis bahwa pembelajaran dimasa pandemi covid 19 guru harus berinovasi dalam memilih model pembelajaran yang aktif diantaranya model pembelajaran jigsaw sehingga dapat menghilangkan rasa malas dan bosan dalam menerima materi karena model pembelajaran jigsaw menekankan dengan kerjasama saling ketergantungan positif di antara mereka.

B. *Implementasi Pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis Peserta didik Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Palu*

Implementasi pembelajaran *jigsaw* yang dilaksanakan Guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada kompetensi penciptaan alam semesta dan kompetensi Iman Kepada Malaikat dikelas x di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu. Pembelajaran jigsaw pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkatkan berpikir kritis, keberanian dalam mengungkapkan gagasan dan yang paling penting adalah kerjasama dalam kelompok dan menumbuhkan rasa tanggung jawab baik individu maupun kelompoknya dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran.

implementasi Pembelajaran yang dilaksanakan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu di jelaskan.

Pada umumnya dalam proses Pembelajaran Jigsaw ada langkah langkah yang harus di persiapkan Guru Mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu adalah mempersiapkan Perangkat Adminisrasi Pembajaran berupa RPP, Silabus, Daftar Nilai, Absen, bahan ajar, materi, sebelum melakukan proses pembelejaran berlangsung.⁹

Berdasar hasil wawancara dan pengamatan Peneliti bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu adalah Perangkat Administrasi Pembajaran berupa RPP, Silabus, Daftar Nilai, Absen, bahan ajar, materi, urutan langkah langkah Pembelajaran yang dilakukan Guru Pendidiakn Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas antara lain pertama kegiatan pendahuluan mengajak Peserta didik untuk senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita semua, yang kedua berdoa yang di pimpin ketua kelas.ke kegiatan ketiga Guru melakukan absensi kehadiran Peserta didik kegiatan ke empat Guru melakukan review materi minggu lalu dengan mengejukan pertanyaan kepada Peserta didik, kegiatan kelima Guru menjelaskan sub materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kegiatan ke enam pembentukan kelompok asal secara acak berdasarkan jenis kelamin, maupun kemampuan yang disesuaikan dengan sub materi, kegiatan ketuju pembentukan kelompok ahli dengan sistem setiap kelompok asal di berikan angka 1-6 atau di sesuai dengan jumlah kelompok asalnya kemudian masing masing Peserta didik

⁹Zultin, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara peneliti dismkn4 palu*. 18 Mei 2021

berkumpul berdasarkan angka yang sama misalnya angka satu bertemu dengan angka satu dari tiap kelompok yang berbeda lalu berkumpul menjadi satu kelompok di sebut kelompok ahli tujuannya adalah pendalaman materi kegiatan kedelapan melakukan diskusi, setelah selesai melakukan diskusi maka masing masing kelompok ahli kembali ke kelompok asal menjelaskan hasil diskusinya kepada temannya. Kegiatan Sembilan masing masing kelompok asal melakukan presentasi dan saling memberikan pertanyaan . kegiatan kesepuluh guru melakukan evaluasi dengan pemberian tugas dan pemberian reward bagi kelompok yang aktif dan kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup Guru memberikan kesimpulan dan penguatan kepada Peserta didik serta diakhiri doa bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan Peneliti bahwa kelompok satu ada 2 Peserta didik dari yang tidak aktif menjadi aktif, Kelompok dua ada 3 yang tidak aktif menjadi aktif, Kelompok tiga 4 Peserta di yang tidak aktif menjadi aktif, Kelompok Empat 4 Peserta didik yang tidak aktif menjadi aktif, Kelompok lima 3 peserta didik yang tidak aktif menjadi aktif

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan Peneliti bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan sub materi Penciptaan Alam semesta dan materi Iman Kepada Malaikat dari kelompok kelompok yang diamati terdapat peningkatan berpikir kritis pada peserta didik tentang sub materi yang diberikan hal ini di buktikan dengan Peserta didik yang awalnya tidak aktif

mengemukakan pendapat setelah dilakukan model pembelajaran jigsaw banyak Peserta didik mengemukakan pendapatnya.

Adapun langkah langkah pembelajaran daring yang dilaksanakan guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dimasa pandemi covid 19 adalah 1. Guru pendidikan agama islam dan budi pekerti membentuk group besar dimana semua peserta didik tergabung di dalamnya. 2 guru pendidikan agama islam dan budi pekerti menyapa peserta didik dengan menanyakan kabar 3. Kemudian memberikan sub materi yang akan dibahas di masing masing kelompok kemudian membentuk kelompok ahli dengan membuat kembali group khusus setelah terbentuk mereka melakukan diskusi selama 15 menit setelah itu mereka kembali di group besar untuk melakukan presentasi selama 20 menit, setelah melakukan diskusi kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama selanjutnya guru memberikan reward ataupun penghargaan terhadap kelompok yang aktif berupa pujian agar mereka tetap semangat dalam belajar meskipun dalam suasana masa pandemic covid 19. Sehingga diantara tolak ukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari keaktifan dan nilai peserta didik yang meningkat melalui tugas yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti yang capaian diatas KKM.

Model Pembelajaran Jigsaw merupakan Pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok kecil Peserta didik yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar

yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada Pembelajaran Model Pembelajaran *Jigsaw* Peserta didik di bagi menjadi dua kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 1-6 peserta didik yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-6. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli.

Model Pembelajaran merupakan model elaboratif peserta didik dalam membentuk kelompok kecil yang saling kerja sama gotong royong, menimbulkan rasa percaya diri tanggung jawab, dalam menyelesaikan tugas. Sebagaimana di jelaskan Surahman Wakasek Kurikulum.

Pentingnya Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik untuk menumbuhkan jiwa sosial saling kerjasama sehingga dapat menimbulkan keberanian tampil di depan temannya, dapat membuka wawasan dalam berpikir dalam menyelesaikan permasalahan, pembelajaran *jigsaw* ini adalah pembelajaran yang aktif berpusat pada peserta didik dimana pembentukan kelompok kecil, kelompok di bagi menjadi dua yang pertama disebut kelompok asal dan kedua disebut kelompok ahli¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa Proses Pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang aktif dan pembentukan kelompok kecil setiap kelompok beranggotakan 4-6 yang terbagi atas dua kelompok yang disebut kelompok asal dan kelompok ahli tujuannya adalah untuk melatih kemampuan keterbukaan dalam berpikir menciptakan kerjasama dalam kelompok, dalam melakukan diskusi, memiliki kepercayaan

¹⁰ Surahman Wakasek kurikulum smkn 4 Palu, 14 April 2021

dalam mengemukakan gagasan serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri dan kelompoknya atas keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat dianalisis bahwa pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan berpikir mendalam peserta didik melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Pembelajaran Jigsaw dapat melibatkan peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain melalui kelompok ahli dan kelompok asal sehingga terbiasa untuk aktif.

Hal senada di perkuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 palu

Menjelaskan bahwa Pembelajaran Jigsaw dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkatkan meningkatkan berpikir kritis Peserta didik dengan membentuk kelompok kecil dan saling kerja sama diantara Peserta didik, dimana kelompok terbagi atas dua bagian yang disebut kelompok asal dan kelompok ahli kemudian membahas masing masing sub materi yang diberikan, namun dimasa pandemi covid 19 pembelajaran tersebut belum maksimal dilaksanakan dikarenakan pembatasan Peserta didik juga waktu yang singkat dalam setiap kali pertemuannya¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan Peneliti bahwa. Pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan berpikir kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dengan membentuk kelompok yang beranggotakan empat atau enam orang kelompok belajar yang berbeda beda.

¹¹ Zultin Guru Agama Pendidikan Agama Islam dan Budi Budi Pekerti SMKN 4 PALU

Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari sub materi yang diberikan. Sedangkan Anggota dari kelompok lain berkumpul dan berdiskusi untuk pendalaman materi yang disebut kelompok ahli

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat dianalisis bahwa Pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu telah terlaksana namun belum maksimal, terpantau dimana aktifitas Peserta didik di Sekolah berlangsung meskipun mengalami serba keterbatasan akibat dari penyebaran covid 19 sejak tahun 2020 yang lalu sampai saat ini belum berakhir.

Lingkungan Pendidikan merupakan salah satu tempat berkembangnya pengetahuan dan menggali potensi kemampuan berpikir kritis belajar, membaca berkomunikasi dengan cara bersosialisasi. Namun dengan adanya pembatasan sosial akibat pandemi covid 19 mengakibatkan tekanan psikologis bagi Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu, karena selain harus menyesuaikan diri dengan Model Pembelajaran baru yang dilakukan secara daring maupun luring. Mereka juga harus berada di rumah yang membuat mereka tidak dapat bersosialisasi dengan dunia luar termasuk pergi ke Sekolah. Oleh karena itu Guru harus memiliki inovasi dan kreatif dalam menggunakan Model Pembelajaran yang dapat memberikan edukasi pada Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu. Tanpa terkecuali Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Melakukan inovasi Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja sama yang bersifat aktif sehingga dapat membangun pola pikir yang mendalam dimana Peserta didik belajar saling mengajarkan.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu.

Menjelaskan bahwa Kurikulum merupakan Pedoman Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu dalam melaksanakan 8 Standar Pendidikan tak terkecuali Standar Tenaga Pendidik dan Tenaga Pendidikan diantaranya adalah Guru yang senantiasa berinovasi dalam pembelajaran termasuk Pembelajaran Model Jigsaw di masa pandemi covid 19. Pembelajaran Jigsaw merupakan Model Pembelajaran aktif sehingga dapat membuat peserta didik mampu berpikir kritis dan menimbulkan jiwa sosial karena mereka saling berkelompok dan kerja sama dalam Pembelajaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Gurunya sebagaimana tuntutan Kurikulum dengan upaya yang harus dilakukan agar Peserta didik memiliki kemampuan baik kognitif, efektif maupun psikomotorik. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu diantaranya adalah guru pendidikan agama islam dan budi pekerti yang akan menanamkan bagaimana mampu berpikir mendalam, bekerja sama dan membangun nilai nilai keagamaan di dalam kehidupan, apalagi dimasa pandemi covid 19 seperti ini sifat individual Peserta didik atau kepekaan sosial sudah mulai hilang seperti tidak ada lagi shalat berjamaah saling bekerja sama, maka Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hadir untuk kembali menanamkan pentingnya kersama dalam membangun kerja sama gotong royong tanggung jawab menyelesaikan tugas. sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis ¹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa di masa pandemi covid 19 guru hendaknya memiliki inovasi model pembelajaran yang aktif yang saling kerjasama

¹² Loddy Surentu, Kepala SMKN4 palu , *Wawancara peneliti di SMKN 4* . 28 April 2021.

gotong royong menimbulkan kepakaan sosial agar peserta didik dapat meningkatkan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugasnya.

Dari hasil wawancara dan pengamatan Peneliti bahwa kurikulum merupakan Pedoman dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan antar suatu standar dengan standar yang lainnya termasuk di dalamnya adalah Tenaga Pendidik dalam hal ini Guru diuntut senantiasa memiliki inovasi dalam Model Pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan cara berpikir, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu .

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat dianalisis bahwa kurikulum merupakan Pedoman dari dari satuan Pendidikan yang saling keterkaitan antara Standar satu dengan standar lainnya, termasuk standar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, untuk membangkitkan semangat dan Berpikir Kritis Peserta didik Guru harus senantiasa melakukan inovasi Pembelajaran. Diantara Model Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah Pembelajaran Jigsaw.

Pembelajaran jigsaw ini bersifat elaboratif yang menekankan kerja sama gotong royong tanggung jawab dalam kelompok, keberanian dalam mengungkapkan gagasan sehingga dapat mampu dalam berpikir kritis. Sebagaimana dalam Al Quran di jelaskan bahwa tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan janganlah tolong menolong

dalam kemaksiatan, sejalan dengan itu Teori Konstuvisme juga menjelaskan bahwa belajar dengan sistem kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam mengeluarkan gagasan sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis pada Peserta didik.

Beberapa Peserta didik memberikan keterangan terkait keberadaan Pembelajaran dimasa pandemi covid 19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu. Peneliti melakukan wawancara bersama Rahmat kelas x Teknik Komputer dan Jaringan Sebagai informan menjelaskan

Bahwa saya pak dua orang bersaudara adik saya umur 2 tahun an ayah saya tidak memiliki pekerjaan yang tetap kadang hanya ikut buruh pasir, dikala masih hidup. Namun setelah gempa dilanda Kota Palu rumah kami rubuh dan orang tua kami pun meninggal, tinggal ibu yang masih hidup untuk menghidupan sehari hari saya jualan barang campuran di inpres sampai sore kadang malam sehingga saya jarang sudah belejar karena sudah lelah, ditambah lagi dimasa pendemi sudah belajar online tambah susah saya tidak punya hp sehingga hampir setiap hari datang kesekolah ambil tugas dari ibu guru.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa sebagian dari orang tua Peserta didik tidak memiliki pekerjaan tetap, walaupun ada hanya beberapa orang saja pada umumnya pekerjaan orang tua adalah buruh bangunan, pedagang, apa lagi dimasa pandemi covid 19 sehingga berpengaruh penghasilan mereka makin tidak menentuh

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat dianalisis bahwa keberadaan Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu tingkat ekonomi keluarga masih sulit. Sehingga Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama

¹³ *Rahmat Peserta didik kelas x Teknik Komputer dan Jaringan di Sekolah 16 april 2021*

Islam dan Budi Pekerti hadir memberikan semangat kepada Peserta didik agar tetap semangat dalam belajar berpikir dengan terbuka dengan melalui proses Pembelajaran Jigsaw dengan sistem Pembelajaran kelompok saling tolong menolong tanggung jawab serta kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan ihlas dan tekun agar dikemudian bisa menjadi insan yang bermanfaat

Hal yang sama disampaikan Rezeki Peserta didik kelas x Teknik Komputer dan Jaringan menjelaskan bahwa dengan belajar kelompok mudah memahami materi apa yang disampaikan oleh Guru, suasana asyik bisa belajar dengan teman sedangkan kalau hanya dirumah membosankan jarang bertemu dengan teman malas mengejarkan tugas karena kurang mengerti belum lagi terkendala pulsa data.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan bahwa Guru dapat memberikan peran penting dalam inovasi Pembelajaran Peserta didik karena bisa bertemu tatap muka langsung dengan Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu sedangkan jika hanya melalui Pembelajaran daring banyak Peserta didik kurang mengerti terkait dengan materi yang diajarkan di karenakan hanya menggunakan media pembelajaran seperti classromm, wa dan yang lainnya, bahkan tidak sedikit Peserta didik malas mengejarkan tugas yang diberikan oleh Guru bahkan ada yang tidak mengikuti Pembelajaran dikarenakan beberap faktor antara lain tidak punya handpon maupun pulsa data yang dimiliki sehingga banyak Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu ketinggalan materi.

¹⁴ *Rexli Peserta didik kelas x Teknik Komputer dan Jaringan di Sekolah 16 april 2021*

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan Peneliti dapat dianalisis bahwa Pembelajaran melalui daring kurang efektif dalam proses Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu. Dikarenakan beberapa faktor diantaranya Peserta didik tidak memiliki handpon dan pulsa data, tidak bertatap muka langsung dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga menimbulkan rasa bosan dan malas Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu dalam mengerjakan tugas, bahkan cenderung Peserta didik di mampu berpikir dengan mendalam.

Lain halnya yang di jelaskan peserta didik Anatasya fadlan kelas x, osis Teknik Komputer dan Jaringan menjelaskan bahwa ketika pembelajaran luring (tatap muka dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu meskipun hanya satu minggu satu kali kami merasa senang karena bisa bertemu lagi dengan teman teman Sekolah apalagi bertemu dengan Guru meskipun masih keterbatasan di masa pandemi covid 19 tentu kami tetap memperhatikan standar protokol kesehatan diberlakukan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pembelajaran dilaksanakan dengan membentuk kelompok kelompok kecil sehingga dapat lebih mudah dalam memahami materi dimana pikiran kami terbuka karena saling tukar pikiran dengan teman menjadi lebih berani dalam memberikan pendapat dan juga kekeluargaan sangat terasa ada semacam rasa kebersamaan dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan di kelompok, bahkan bisa bergai ilmu. Sedangkan belajar online lebih sulit memahami materi, lebih cepat bosan selalu timbul rasa malas untuk belajar apalagi kerja tugas mana lagi kalau pulsa data habis.¹⁵

Bersadarkan hasil wawancara dan pengamatan Peneliti bahwa Pembelajaran Jigsaw yang dilaksanakan Guru Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu melalui luring (tatap muka) di Sekolah dapat menghilangkan rasa bosan dan jenuh pada Peserta didik, Pembelajaran jigsaw yang

¹⁵ *Anatasya fadlan Peserta didik kelas x ketua osis Teknik Komputer dan Jaringan, 18 maret 2021*

digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu pada intinya kerja sama kelompok, tanggung jawab membentuk kelompok kecil yang terdiri 4-6 orang Peserta didik yang berbeda beda baik berdasarkan jenis kelamin, suku maupun tingkat kemampuan berpikir, sehingga dapat memberikan kontribusi kemampuan berpikir mendalam dan dapat membantu Peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan dalam kelompoknya, serta lebih efektif dilaksanakan karena ketika pembelajaran tatap muka peserta didik dapat berkomunikasi langsung dengan guru dan temannya kelasnya. dibanding dengan pada Pembelajaran melalui online (daring)

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti dapat dianalisis bahwa pembelajaran jigsaw menitik beratkan pada kerja sama dalam kelompok saling membantu tolong menolong gotong royong kerja sama dalam menyelesaikan tugas bahkan sebagai tutor sebaya (belajar dan menjejarkan sesama peserta didik), sebagai mana daalm al quran menjelaskan bahwa tolong menolonglah kalian dalam kebajikan, Pembelajaran Jigsaw ini dapat meningkatkan berpikir kritis, memiliki rasa tanggungjawab memiliki rasa percaya diri, sehingga dapat meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

Menurut Ericson bahwa interaksi teman sebaya akan menjadi penting karena dapat meningkatkan rasa percaya diri mengemukakan gagasan saling kerjasama dalam mengatasi tugas dalam kelompok bahkan dapat meingkatkan berpikir kritis Peserta didik. berpikir kritis dalam pembelajaran jigsaw dapat menjadikan Peserta

didik yang dapat bertanggung jawab memecahkan masalah, membuat keputusan yang matang, dan menjadi peserta didik yang tidak pernah berhenti dalam belajar serta menjadi peserta didik yang terampil. Karena berpikir kritis ini sangat penting buat Peserta didik untuk menjadi seseorang yang kritis dalam memutuskan suatu masalah

Pada masa Pandemi covid 19 semua aktivitas mengalami perubahan tak terkecuali proses Pembelajaran yang dilakukan Guru. Senada di jelaskan Guru bimbingan konselin

bahwa di masa pandemi saat ini memang pembelajaran mengalami semua perubahan mulai dari tempat maupun durasi waktu yang berikan kepada peserta didik disesuaikan dengan keadaan saat ini namun tidak mengurangi makna dari model pembelajaran jigsaw itu sendiri ¹².

Dari hasil wawancara peneliti bahwan selama masa covid 19 sistem pembelajaran mengalami perubahan yakni pembelajaran daring dan luring namun demikian kebijakajn sekolah tetap memberikan peluang kepada guru untuk melakukan pembelajaran luring dengan memperhatikan standar protocol kesehatan. Untuk mata pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti tetap melakukan tatap muka dengan beebraapa alasan diantaranya Peserta didik tidak memiliki HP, atau pulsa.

Beberapa materi materi pokok pembahasan yang diajarkan guru pendidikan agama Islam di SMKN 4 Palu yang mengacu pada pembelajaran jigsaw. Sebagaimana penjelasan informan bahwa:

¹² Iman, Guru Bimbingan dan koselin, *Wawancara peneliti diSMKN4 Palu*. 29 April 2021

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti materi kelas x kompetensi yang di ajarkan antara lain penciptaan alam semesta dan beriman kepada malaikat, sifat sifat malaikat, nama-nama dan tugas malaikat,¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan bahwa pokok-pokok pembahasan yang diajarkan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu adalah materi berkaitan dengan Penciptaan Alam Semesta dan Iman Kepada Malaikat antara lain bagaimana mengetahui sifat malaikat, bagaimana mengetahui tugas-tugas malaikat, dengan baik benar.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat dianalisis bahwa kompetensi materi yang diajarkan kepada Peserta didik mencakup bagaimana Peserta didik dapat berpikir kritis tentang Penciptaan Alam Semesta, sebagaimana Allah swt berfirman di dalam al quran “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, artinya bahwa setiap orang hendaknya mempergunakan akalnyanya untuk berpikir cerdas sistematis dan juga mampu menganalisis dari setiap informasi yang di terima.

Pembelajaran Model Jigsaw merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama dalam kelompok saling membantu antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat meningkat berpikir kritis dan memiliki rasa percaya dari dalam

¹⁶Zultin, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara peneliti diSMKN4 palu*. 19 Mei 2021

mengemukakan gagasan yang di peroleh berikut ini adalah langkah langkah pembelajaran jigsaw adalah

1. Pendahuluan

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi untuk mengungkapkan pengetahuan siswa mengenai sub materi yang akan dibahas, guru memberikan semangat pada peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan keberanian dalam mengeluarkan gagasannya serta menjaga kekompakan didalam kelompok dalam keberhasilan dalam tujuan dari pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru Menyajikan informasi materi dan model yang digunakan dalam pembelajaran. kepada peserta didik dengan mendemonstrasi disertai dengan penjelasan melalui media power point, buku teks, atau bentuk lain yang relevan dengan sub bahasan yang dipelajari
- b. Pembentukan kelompok Dalam pembentukan kelompok siswa dibagi 4-6 siswa secara *heterogen*. Pembagian kelompok ini dilakukan agar peserta didik dapat bekerja sama dengan yang lainnya. Kemudian diberi materi yang berisi tentang Iman Kepada Malaikat, sifat malaikat, tugas malaikat dalam bentuk teks yang akan dibagi-bagikan menjadi beberapa sub bab. Setiap anggota kelompok membaca sub materi yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk

mempelajarinya

- c. Siswa membentuk kelompok sesuai materi yang didapat dan selanjutnya berkumpul untuk mengkaji materi tersebut (kelompok ahli). Dan menyimpulkan hasil diskusi tentang materi yang dibahas Siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan anggota lain mengajari kelompok lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli. Kemudian peserta didik mempresentasikan hasil diskusi materi di depan kelas.
- d. Guru memberikan soal tes pada setiap peserta didik sebagai hasil kesimpulan dari ketercapaian materi yang telah disampaikan.
- e. Perhitungan skor kelompok untuk menentukan penghargaan atau guru hanya memberikan apresiasi kepada kelompok yang dianggap paling kompak dalam diskusi

3. Penutup

Guru mempersilahkan peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi

Pembelajaran Model Jigsaw adalah pembelajaran kelompok yang saling kerjasama, saling gotong royong tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sebagaimana erinson menjelaskan dapat meningkatkan berkomunikasi dan Vogisky dapat menjadikan tutor sebaya sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kerujuan Negeri 4 Palu.

Implementasi Pembelajaran Jigsaw yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu sudah terlaksana namun belum maksimal dikarenakan adanya pandemi covid 19 sehingga pembatasan Peserta didik yang hadir disekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran luring. Pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu bentuk implementasi yang dapat membuat Peserta didik bekerja sama dalam kelompok saling menolong gotong royong tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama dengan kelompok. Sebagaimana penjelasan informan bahwa:

Pembelajaran seperti ini bagus menyenangkan mudah Pelajaran masuk dipikiran karena belajar berkelompok jadi bisa saling menjejarkan denga teman selain itu pikiran juga terbuka dalam berdiskusi, bernani berbicara di depan teman teman juga cepat menyelesaikan tugas karena saling kerja sama, ada semacam tanggung jawab pada diri masing masing¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa pembelajaran jigsaw yang dilaksanakan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu sehingga dapat meningkatkan cara berpikir dan keberaian dalam mengemukakan gagasan memiliki kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan Peneliti dapat dianalisis bahwa Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw merupakan suatu Model Pembelajaran aktif dalam kebersamaan tolong menolong tanggung jawab rasa percaya sehingga dapat

¹⁷Anugrah, Peserta didik, *Wawancara peneliti disekolah*. 6 Mei 2021.

membangun pikiran yang tajam sistematis Peserta didik. di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu.

Pembelajaran Jigsaw Merupakan salah satu Model Pembelajaran yang mendorong Peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Pelaksanaan Model Pembelajaran Jigsaw yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan berpikir kritis rasional dan Sistematis.

Kemampuan berpikir kritis itu menjadi penting bagi peserta didik , karena dengan berpikir kritis wawasan terbuka sehingga dapat merubah cara berpikir dan bertindak yang lebih baik dan pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar.

Dengan demikian bahwa implementasi pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis Peserta didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 4. Pada umumnya terlaksana meskipun saat ini belum maksimal karena masih dalam pembatasan covid 19 dalam proses pembelajaran jigsaw dilapangan masih menumukan kendala baik dari kehadiran peserta didik maupun waktu yang singkat dalam menyampaikan materi.

C. Manfaat Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu

Model Pembelajaran Jigsaw merupakan Model Pembelajaran aktif yang dilaksanakan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu. yang menekankan kerja sama dalam kelompok gotong royong

tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. menimbulkan rasa percaya diri untuk mengungkapkan gagasan yang dimiliki, selain itu pembelajaran model jigsaw adalah pembelajaran elaboratif yang membentuk kelompok. Terdiri atas kelompok asal dan kelompok ahli yang bersifat heterogen. Dengan tujuan melakukan pendalaman materi dari masing-masing kelompok asal. Pada dasarnya Pembelajaran jigsaw menekankan kerja sama kelompok sehingga dapat menimbulkan kepekaan sosial saling belajar dan menjejarkan kepada peserta didik lainnya (tutor sebaya) sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis

Manfaat lain Pembelajaran Model Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu. Adalah Guru sebagai fasilitator dan Pembelajaran berpusat Peserta didik. Materi disajikan dalam bentuk kelompok sehingga mudah di pahami oleh peserta didik, keberanian dan keterbukan dalam mengemukakan pendapat, mengurangi sikap individual, serta meningkatkan kepekaan sosial.

D. Discussion

Model Pembelajaran Jigsaw merupakan Model Pembelajaran aktif yang menekankan kerja sama kelompok gotong royong keberanian mengemukakan gagasan dan memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran Jigsaw yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu terdiri atas dua kelompok yakni kelompok asal dan kelompok ahli dimana kelompok ahli tersebut berkumpul untuk memperdalam materi selanjutnya kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan kepada temanya artinya bahwa Peserta

didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar bersama.

Pembelajaran jigsaw dapat membangkitkan suasana kelas yang lebih kondusif, sehingga dapat memberikan semangat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang aktif, baik mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan lebih menghargai teman belajar dalam kelompoknya

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran jigsaw perlunya mempersiapkan peserta didik supaya dapat menjadi peserta didik yang dapat bertanggung jawab memecahkan masalah, membuat keputusan yang matang, dan menjadi peserta didik yang tidak pernah berhenti dalam belajar serta menjadi peserta didik yang terampil. Karena berpikir kritis ini sangat penting buat peserta didik untuk menjadi seseorang yang kritis dalam memutuskan suatu masalah

Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau suatu kegiatan dalam proses kognitif, berupa tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan agar mampu menemukan jalan keluar dari keputusan Kemampuan berpikir kritis peserta didik termasuk dalam ranah kognitif karena dalam hal tersebut menekankan pada pikiran-pikiran sadar mereka. Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk memahami, menganalisa,

memutuskan kebenaran yang berlandaskan Al Quran dan Hadist. Masa Pandemi covid 19 proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu berjalan kurang maksimal.

Pembelajaran yang digunakan tengah merebahnya pandemi covid-19 adalah Pembelajaran dengan jarak jauh, belajar dari rumah dengan menggunakan jaringan internet atau sering disebut daring. Pembelajaran daring yaitu program penyelenggaraan kelas belajar untuk menjangkau kelompok belajar yang luas melalui jaringan internet. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi Wa, Clasroom maupun Zoom. Pembelajaran dapat dilakukan dengan jumlah peserta yang tidak terbatas

Selama pandemi Covid-19 terjadi, Pembelajaran berjalan tidak semestinya yaitu dengan melakukan pembelajaran melalui daring atau pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut mengakibatkan permasalahan dalam sistem pembelajaran yang digunakan. Baik Guru maupun Peserta didik Permasalahan yang timbul dari pembelajaran jarak jauh Seperti Guru yang kesulitan untuk menerapkan Pembelajaran jigsaw secara maksimal.

Permasalahan yang dialami Peserta didik yaitu sulitnya memahami materi tanpa adanya tatap muka, hilangnya rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas. faktor ekonomi yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi fasilitas yang memadai seperti internet dan perangkat elektronik lainnya.

Model pembelajaran Jigsaw merupakan model kerja sama kelompok yang dapat mendorong keaktifan Peserta didik dalam belajar. Namun dimasa pandemi implementasi pembelajaran jigsaw tidak maksimal dilakukan dikarenakan adanya pembatasan berkumpul Peserta didik pengurangan waktu belajar sehingga sekolah mengambil suatu kebijakan agar pembelajaran tatap muka tetap bisa dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan antara lain peserta didik banyak tidak memiliki media belajar seperti, handpon, pulsa internet, 2) jarak rumah dengan sekolah masih dapat terjangkau oleh peserta didik sehingga bisa datang ke sekolah meskipun hanya berjalan kaki, 3. Banyak Peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu.

Dengan pertimbangan tersebut maka pelaksanaan pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan yakni pertemuan satu minggu dua kali dengan durasi waktu maksimal 45 menit tatap muka, dengan menerapkan beberapa aturan antara lain 1 setiap Peserta didik wajib mematuhi standar protokol kesehatan seperti menggunakan masker, cuci tangan, jaga jarak, dan tidak berkerumun, 2. Peserta didik yang kurang sehat tidak diperbolehkan datang kesekolah.

Setiap Peserta didik datang ke sekolah harus bertahap berdasarkan jadwal kehadiran, seperti hari senin, waktu, 8.00-8.45. kelas x Teknik Komputer dan Jaringan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun proses Pembelajaran dilakukan pertama Guru mempersilahkan salah satu Peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, kemudian Guru memberikan salam dan mengajak kepada seluruh Peserta didik untuk senantiasa bersyukur atas nikmat kesehatan yang masih

diberikan kepada kita semua, kemudian memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya membagikan kelompok masing-masing 4-6 orang dengan berbeda beda seperti jenis kelamin, tingkat kemampuan maupun yang aktif, yang disebut dengan kelompok asal, setelah terbentuk kelompok asal, selanjutnya membentuk satu kelompok masing masing mewakili dari kelompok asal yang membahas sub materi yang diberikan. Artinya bahwa kelompok ini akan memperdalam materi dengan melakukan dengan diskusi .

Setelah selesai melakukan diskusi maka kelompok ahli kembali masing masing ke kelompok asal untuk memberikan informasi tentang hasil diskunya, karena keterbatasan waktu maka masing masing kelompok memberikan pertanyaan satu kepada kelompok lain selanjutnya kelompok lain yang akan menjawab, setelah selesai melakukan diskusi maka Guru menunjuk salah satu kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusinya, kemudian kembali Guru memberikan soal sebanyak 3 nomor dalam bentuk essay untuk dikerjakan selama 10 menit,

Guru menghitung nilai masing masing kelompok untuk diberikan penghargaan bagi kelompok yang aktif seperti aktif berkomentar, aktif membantu temannya, dan aktif dalam kelompok atau kerjasama, selanjutnya memberikan penguatan Peserta didik dalam suasana pandemi seperti ini tidak menyurutkan untuk tetap belajar di manapun dan kapanpun serta yang paling penting adalah menjaga Iman dan imun kemudian kegiatan penutup kembali Guru mempersilahkan diantara mereka membaca doa pulang,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran Model Jigsaw merupakan Model Pembelajaran aktif yang menekankan pada kerja sama kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada pembentukan kelompok terdiri atas dua bagian yang pertama kelompok asal dan kelompok ahli dari masing masing peserta bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.
2. Manfaat dari Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw sebagai berikut : Guru sebagai fasilitator sehingga kegiatan pembelajaran terpusat pada peserta didik, Pembelajaran yang aktif dapat membangun kerja sama dengan teman kelompoknya, memiliki rasa tanggung jawab, keterbukaan dalam berpikir, keberanian mengungkapkan ide, gagasan atau argument dalam kelompoknya, belajar dan mengajarkan pengetahuan kepada temannya, memiliki waktu yang singkat dalam penguasaan materi, sehingga keberhasilan dan ketuntasan materi dapat tercapai.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka dapat dijabarkan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan Metode Pembelajaran Kooperatif type jigsaw dalam meningkatkan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Berdasarkan hasil penelitian dapat memperkuat teori bahwa Metode Pembelajaran Kooperatif type jigsaw dapat meningkatkan berpikir kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu sehingga berdasarkan penelitian ini dapat di jadikan bahan pertimbangan dari pihak sekolah untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif type jigsaw sebagai model pembelajaran yang aktif yang menitik beratkan pada kerja sama dalam kelompok tanggung jawab setiap peserta didik serta memiliki keterbukaan dalam berpikir, rasa percaya diri keberanian menguarkan argument dalam diskusi.

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pembelajaran Kooperatif type jigsaw dapat meningkatkan berpikir kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Palu, dapat dijadikan sebagai Metode pembelajaran yang mengedepankan kerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri Pleksibel dan menyenangkan baik guru sebagai fasilitator maupun peserta didik sebagai objek penerima pengetahuan akademik (academic skill), sekaligus keterampilan sosial (social skill) termasuk interpersonal skill.

DAFTAR PUSTAKA

Asri Budiningsih, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan: Pengaruh Strategi Pembelajaran Deep Dialogue dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah*, (Volume 3 Nomor 2, September 2010), 5

Abu Ahmadi dan Spriyono Widodo, *Psikologi Belajar* Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992, 138- 139.

Ardi, Irawati. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, <http://irawatiardi.blogspot.co.id/2014/11/pengertianpendekatan-strategi-metode.html>.

Annas. *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Jember*. (Jember : Jurnal vol.2), 2013

Abdul Majid dan Abdul Azis, Shaleh, at-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris (Mesir: Darul Ma'arif. t.th), 2015, 169

Ariani, IM Desi. IM Candiasa, dkk. *Pengaruh Implementasi Model OpenEnded Problem dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Pengendalian Kemampuan Penalaran Abstrak*. e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume: 4 2014

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 64. 2010

Afandi, Reisnick *Buku Pembelajaran berorientasi pada ketrampilan tangka tinggi*, 2017, 5

Amalia, R., *Penerapan Model Pembelajaran Pembuktian Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia* 2015,. 87

Arikunto, Suharsimi. *Media pembelajaran*. (Jakarta: Angkasa,1990, 110

Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar, 2016

A.Rahman Shaleh et,al, *Panduan Evaluasi Hasil Belajar* Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005, 19.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jogjakarta : Rosda 10 2010: 32.

Arifin, Zainal, *Evaluasi Intsruksional Prinsip Teknik Prosedur Badung*: Remadja Rosdakarya, 1991, 2.

Burais, Fona Fitry. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Didaktik Matematika. Volume: 2 No.2, 2015

Basuki, Nur. 2015. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Bumiratu Nuban Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro. Volume: 4 No. 1. ISSN: 2442-5419. 2015

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset,134. 2010

Chabib Thoha, dkk *Metodologi Pengajaran Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989, 127

Departemen Agama RI, *Alquran dan ibadah Cet 11*”, Jakarta : CV Drus Sunnah 2012,102

Depdiknas, Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional, 2003

Ellyah, *Pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap prestasi belajar operasi hitung pecahan pada peserta didik kelas V SDN Gunungronggo Kabupaten Malang*.2017

Ellyah, *Pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap prestasi belajar operasi hitung* Jurnal Pendidikan, 2015

Elyawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Peserta didik Kelas V SD Negeri Cikijing Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka*, 2018

Fauzan, Ahmad. *Applying Mathematics Education (Rme) In Teaching Geometry In Indonesia Primary Schools*. Tesis, (University of Twete: tidak dipublikasikan), 2002, 27

Fatmawati, Harlinda dkk. *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat*, vol. 2, No. 9, 2015

Hamzah, A. dan Muhlissarini *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014

Haryani, Fitri. *Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep Perbandingan Fungsi Trigonometri Melalui Model Pembelajaran Jigsaw di SMA Negeri Kota Jambi*. Edu-Sains. Volume:1 No.1 2012

Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung Alfabate : 2013, 202.

Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung. Wacana Prima. Cet. Ke-V. 2011.

Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012

Hamdan, *Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum, Teori dan Praktek Kurikulum PAI Banjar masin 2009*, 42–43.

Hidayati *Pembelajaran berorientasi kemampuan berpikir* Jurnal Pendidikan , 2015, 23

Hakim, Suardi. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Jurnal Nalar Pendidikan. Volume 2 Nomor 2 tahun 2014.

Hisyam Zainin, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008) .56

Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta: Rajawali Press, 1999, 125

Isjoni. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung. Alfabeta. cet ke-7. 2013

Johnson, D.W.Johnson, R.T. & Holubec, E.J. *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung : Nusamedia, 2010

Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* Jakarta: Rajawali Pers, 1985, 1-5.

- Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No 5-Desember 2015, 175
- Liat Winkel W.S *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* Jakarta: PT. Gramedia, 1983. 47.
- Lie, *Model-model Pembelajaran bagi tenaga pendidik*, Bandung, 2015 .202
Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, 6-8
- Morgan. T. Clifford, *Introduction to Psychology Six Edition*, New York: Mc. Grawhill Book Company, 1971, 112.
- Meilawati, Budihartin Dwi. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw*. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo. Volume:1 No1, 2015
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, 43.
- M.Aship, *Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pai di smp muhammadiyah 8 Jakarta*, UIN Jakarta 2014
- Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Pendidikan Bandung Remaja Rosdakarya 2013,135–136.
- Maulana, *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Isop Syafei 2008.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, 165-167
- Made, Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009. Cet. 2. 194
- Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, 1.

Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, 102.

Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 2015, 108
 Ngalimun, dkk. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013 176

Syadiah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, 162.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya 2008: 24.

Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, Yogyakarta: Teras, 2010, 157.

Ningsih, Srikandi Dina. *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa SMK Negeri 3 Meulobah*. Jurnal Pendidikan Matematika. Volume: 1 No. 1, 2014

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 1995, 36.
 Perdana, Andrean. *Hirarki Pembelajaran - Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model Pembelajaran*. <http://hirarkiinside.blogspot.co.id/2013/06/hirarki-pembelajaran-pendekatan.html>.

Putra, Davi Sulaiman, dan Sasminta Christina Yuli Hartanti. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Chest Pass pada Permainan Bola Basket Sudi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Volume: 2. No.3. ISSN: 2338-798X.

Ronald dien, 2010, *Mengasah kemampuan berpikir mendalam pada aspek kognitif*, vol.1 edisi, 3, 2010, 45 jurnal Pendidikan

Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, 209
 Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.202

Rahayu, Puji, *Penerapan strategi pembelajaran semua orang bisa jadi guru untuk meningkatkan prestasi belajar IPS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 03* jurnal. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016

Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011 .202

Rusman, *Model-model pembelajaran mengembangkan professional guru*. 2015, 219

Rochaminah,S. *Penggunaan Metode Penemuan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir* 2013, 79

Richard Paul dan Linda Elder. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. California: The Foundation for Critical Thinking Press. 2008, 346

Robert J. Stenberg dan Joan B. Baron *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning*. 2010, 164.

Rusman. *Seni Manajemen Sekolah Bermutu Model–Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.Jakarta, 2015

Soyomukti Sumaryati, *Analisis Kemampuan Penalaran dan Self Confidence Siswa SMA dalam Materi Peluang*. Journal on Education, 2012,14-21.

Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Araska 2012, 143–144.

Suprijono Agus, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.33

Sumarno., & Hasratuddin, H. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pendidikan agama islam Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis masalah*. Kreano, Jurnal PAI Kreatif-Inovatif 2015, 157-169.

Suprihati ningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2014, 12

Soleha, lutfi Awaliyah. *Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Menggunakan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray Dan Jigsaw Pada Konsep Sistem Pencernaan*.Thesis, 2015

Sayyid Qutub, *Tafsir FI Zhilalil Qur'an Jilid 10* Jakarta : Gema Insani, 2008, 294

Sartono M. Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan* Bandung: Pustaka Setia, 1989, 178

Supriyono. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pendidikan Inovatif. Volume: 2. No. 1. 2006

Sanjaya *Pembelajaran dalam Implementasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. Cet. V. 2011.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rajawali, 1984, 233.

Sanjaya. Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010

Sri, Mulyadi, Risminawati, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012, 225

Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka 2007.112

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009, 58

Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prsetasi Siswa* Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004, 47.

Tayar Yusuf, *Pendidikan Agama Islam* , Jakarta, 2005, 85.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung 20016, 68

Willian Collins dan Brahan Brass, "Nternasional Dictional of the English Language," internasional Dictional of the English Language . 2010, 351

Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, 1.

Widha Nur Shanti Dkk, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Posing*, LITERASI VIII 2017, 53.

Zuhairini, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* Bandung PT Lestari, 2010,259

Zaini, Hisyam dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008

Zaenal Arifin, *Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21*, THEOREMS (The Original Research of Mathematics) 1 2017 92–100.

Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* Surabaya: Usaha Nasional, 2000, 27.

Umami Rosyidah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Viii Smp Negeri 8 Metro*, SAP 2 (2016): 115.